

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI TERHADAP  
*BUDGETARY SLACK* PADA PEMERINTAH  
KABUPATEN LUWU TIMUR**

**SKRIPSI**

**RESNI UJIANI  
10573 05102 14**



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
MAKASSAR  
2019**

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI TERHADAP  
*BUDGETARY SLACK* PADA PEMERINTAH  
KABUPATEN LUWU TIMUR**

**SKRIPSI**

**OLEH  
RESNI UJIANTI  
10573 05102 14**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
pada Jurusan Akuntansi**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
MAKASSAR**

**2019**

## Persembahan dan Motto

Kudedikasikan untukmu

Ayahanda dan Ibunda tercinta,

dan Saudara-Saudaraku serta

orang-orang yang senantiasa menyayangiku.

*“Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan, orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)“.*

[Q.S: Ar-Ra’d: 22]

*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*

[Q.S: Al-Mujadilah: 11]

Aku akan berjalan bersama mereka yang berjalankarena aku tidak akan berdiri diam sebagai penonton yang menyaksikan perarakan berlalu

-Khalil Gibran-

Tetaplah menjadi baik terhadap semua makhluk. Tidak perlu menuntut balas atas kebaikanmu, sekecil apapun kebaikan yang kau toreh Tuhan pasti tahu. Saat kau butuh pertolongan, niscaya pertolongan Tuhan Akan datang diwaktu yang tepat dan dalam bentuk apapun; Ketahuilah bahwa pertolongan itu buah dari semua kebaikan-kebaikan yang kau tanam.

(RUG)



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
**JURUSAN AKUNTANSI**

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Telp. (0411)860 132 Makassar 90221

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **RESNI UJIANTI**, NIM: **10573 05102 14**, telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0001/2019, tanggal 04 Jumadil Akhir 1440 H/09 Februari 2019 M, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi** pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 04 Jumadil Akhir 1440 H  
09 Februari 2019 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM. (.....)  
(Rektor Unismuh Makassar)
2. Ketua : Ismail Rasulong, SE., MM. (.....)  
(Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
3. Sekertaris : Dr. Agus Salim HR., S.E., M.M. (.....)  
(WD I Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
4. Penguji : 1. Dr. Agus Salim HR., S.E., M.M. (.....)  
2. Agusdiwana Suarni, S.E., M.Acc. (.....)  
3. Saida Said, S.E., M.Ak. (.....)  
4. Muh. Nur Rasyid, S.E., M.M. (.....)

Disahkan Oleh,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Makassar

**Ismail Rasulong, S.E., M.M.**  
NBM: 903078



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
JURUSAN AKUNTANSI**

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Fax. (0411)860 132 Makassar 90221

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Judul : **Pengaruh Asimetri Informasi terhadap *Budgetary Slack* pada Pemerintah Kabupaten Luwu Timur**  
Nama Mahasiswa : **RESNI UJIANTI**  
NIM : 10573 05102 14  
Program Studi : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan diujikan di depan Panitia Penguji Skripsi Strata Satu (S1) pada tanggal 09 Februari 2019 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Februari 2019

Menyetujui :

Pembimbing I

**Dr. Ir. Ifayani Haanurat, M.M.**  
NBM: 857 606

Pembimbing II

**Hasanuddin, S.E., M.Si.**  
NIDN: 0901067602

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis

**Ismail Rasulong, S.E., M.M.**  
NBM: 903 078

Ketua Jurusan Akuntansi

**Ismail Badollahi, S.E., M.Si. Ak. CA. CSP.**  
NBM: 107 3428



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Fax. (0411)860 132 Makassar 90221

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Resni Ujianti  
Stambuk : 10573 05102 14  
Jurusan : Akuntansi  
Dengan Judul : Pengaruh Asimetri Informasi terhadap *Budgetary Slack*  
pada Pemerintah Kabupaten Luwu Timur

Dengan ini menyatakan bahwa :

***Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.***

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 04 Jumadil Akhir 1440 H  
09 Februari 2019 M

Yang Membuat Pernyataan,



**Resni Ujianti**

Diketahui Oleh :

Dekan Fakultas Ekonomi



**Ismail Rasulong, S.E., M.M.**  
**NBM : 903078**

Ketua Program Studi Akuntansi



**Ismail Badolhah, SE., M.Si. Ak CA.CSP.**  
**NBM : 107 3428**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai manakala penulisan proposal yang berjudul **“Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap *Budgetary Slack* Pada Pemerintah Kabupaten Luwu Timur”**

Dalam kesempatan ini, penulis ingin sampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan Rhido-Nya. Kepada Ayahanda M. Guntur dan Ibunda Aisyah selaku orang tua penulis yang senantiasa memberi harapan, semangat, perhatian, kasih sayang dan doa tulus tak pamrih serta memberikan dukungan kepada penulis. Untuk kakak-kakakku tercinta Rosmuliati, wahyu dan Aris yang telah memberikan semangat dan motivasinya kepada penulis, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd Rahman rahim, S.E.,M.M., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Ismail Rasullong, S.E., M.M., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Ismail Badollahi, S.E., M.Si. Ak. CA., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibu Dr. Ir. Ifayani Hanurat, MM selaku Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Bapak Hasanuddin, S.E., M.Si selaku Pembimbing II yang telah berkenan membantu selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Hamzah Limpo SE., M.Si. selaku penasehat akademik yang selalu membimbing dan menasehati selama menuntut ilmu di Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Bapak/ibu dan asisten Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar yang tak kenal lelah banyak menuangkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti aktivitas perkuliahan.
8. Pemerintah Kabupaten Luwu Timur yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan seluruh Pegawai yang telah bersedia memberikan data dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat tercinta dina, isra, ririn, asmi, aidil DM dan delaps yang selalu memberikan dorongan yang luar biasa dan tak henti-hentinya.
10. Teman-teman kelas akuntansi 11 angkatan 2014 yang telah menjadi teman yang baik dan membantu penulis dalam belajar selama proses perkuliahan.
11. Kakak Mur yang memberikan banyak bantuan kepada penulis.
12. Keluarga besar HMJ Akuntansi Universitas Muhammadiyah Makassar.
13. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah mendukung penulis dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya, sungguh penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan oleh karena itu, kepada semua pihak utamanya para pembaca yang budiman, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan skripsi ini.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada Almamater Kampus Biru Universitas Muhammadiyah Makassar.

*Billahi fisabilil Haq fastabiqul khairat, Wassalamualaikum Wr.Wb*

Makassar, Januari 2019

Resni Ujjanti



## ABSTRAK

**Resni Ujjanti. 2019. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap *Budgetary Slack* Pada Pemerintah Kabupaten Luwu Timur** (dibimbing oleh Ifayani Hanurat dan Hasanuddin).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh asimetri informasi terhadap *budgetary slack* pada Pemerintah Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai yang bekerja di Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Luwu Timur. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel di dalam penelitian ini adalah dinas – dinas dan kantor yang tergabung dalam SKPD Kabupaten Luwu Timur. Sampel yang dipilih hanya yang berkaitan dengan kegiatan dengan proses penyusunan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban anggaran. Dalam hal ini adalah Kepala SKPD, Sekertaris SKPD, Sub bagian Umum dan Kepegawaian, Sub Bagian Perencanaan Program, dan Sub bagian Keuangan. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 45 responden.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang dikumpulkan melalui survei kuisisioner secara langsung. Analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian dengan analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu *budgetary slack*.

**Kata kunci : Asimetri Informasi, *Budgetary Slack*.**

## **ABSTRACT**

**Resni Ujjanti. 2019. *Effects of Information Asymmetry on Budgetary Slack in East Luwu District Government (guided by Ifayani Hanurat and Hasanuddin).***

*This study aims to examine the effect of information asymmetry on budgetary slack in the East Luwu District Government. This research is a quantitative research with a descriptive approach. The population in this study were all employees who worked in the Regional Luwu Timur District Work Unit (SKPD). The sampling technique uses a purposive sampling method. The sample in this study was the offices and offices incorporated in the SKPD of East Luwu Regency. The sample chosen is only related to activities with the process of drafting, implementing, and budgeting accountability. In this case the Head of SKPD, SKPD Secretary, General and Personnel Subdivision, Program Planning Sub-Division, and Finance Sub-Section. The sample in this study amounted to 45 respondents.*

*The data used in this study are primary data collected through direct questionnaire surveys. Data analysis used simple linear regression analysis. The results of research with simple regression analysis indicate that the independent variable consisting of information asymmetry has a positive and significant effect on the dependent variable, namely budgetary slack.*

**Keywords: *Information Asymmetry, Budgetary Slack***

# DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PESETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR/BAGAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Hasil Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
A. Tinjauan Teori .....	6
B. Tinjauan Empiris .....	17
C. Kerangka Pikir.....	24
D. Hipotesis.....	24

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
A. Jenis Penelitian .....	25
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	25
C. Definisi Operasional Variabel .....	25
D. Populasi Dan Sampel .....	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
F. Analisi Instrumen Penelitian .....	30
G. Metode Analisis Data .....	30
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	33
B. Analisis Deskriptif .....	47
C. Analisis Instrumen Penelitian.....	56
D. Hasil Regresi Sederhana .....	58
E. Pengujian Hipotesis .....	59
F. Pembahasan .....	61
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>64</b>
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	
Lampiran .....	
RIWAYAT HIDUP .....	

## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu .....	21
Tabel 4.1	Data Distribusi Kuisisioner .....	48
Tabel 4.2	Karakteristi Responden (jenis kelamin) .....	48
Tabel 4.3	Karakteristik Responden (usia).....	49
Tabel 4.4	Karakteristik Responden (Tk pendidikan) .....	50
Tabel 4.5	Karakteristik Responden (masa kerja) .....	51
Tabel 4.6	Deskriptif Pernyataan Variabel X .....	52
Tabel 4.7	Deskriptif Pernyataan Variabel Y .....	54
Tabel 4.8	Hasil Uji Validitas .....	57
Tabel 4.9	Hasil Uji Reliabilitas .....	58
Tabel 4.10	Nilai Koefisien Regresi.....	58
Tabel 4.11	Koefisien determinasi .....	59
Tabel 4.12	Hasil Uji T.....	60

## DAFTAR GAMBAR

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1	Skema Kerangka Pikir .....	24
Gambar 4.1	Letak Geografis .....	40
Gambar 4.2	Logo Kabupaten Luwu Timur .....	41
Gambar 4.2	Bagan Struktur Organisasi .....	46

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pemberlakuan UU No. 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah memberikan dampak perubahan pada sistem pemerintahan yang mulanya menganut pola pertanggung jawaban terpusat beralih menjadi pola desentralisasi, dimana daerah diberikan kewenangan luas untuk mengelola dan bertanggung jawab secara nyata atas potensi daerah yang dimiliki. Kewenangan luas tersebut tidak berlaku untuk urusan pemerintahan yang oleh undang-undang ditentukan menjadi urusan pemerintah.

Anggaran dalam pemerintahan merupakan dokumen/kontrak politik antara pemerintah dan DPRD untuk masa yang akan datang (Mardiasmo, 2010). Dalam teori agensi dapat dirumuskan pemerintah sebagai agen dan masyarakat dalam hal ini diwakili oleh DPRD diartikan sebagai principal. Adanya hubungan agen dan prinsipal tersebut diharapkan dapat memudahkan proses pengawasan anggaran agar tidak terjadi perilaku-perilaku yang disfungsional, karena anggaran dalam pemerintahan merupakan wujud pembangunan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat

Penyusunan anggaran dalam pemerinthan harus benar-benar memfokuskan tujuannya untuk kesejahteraan masyarakat bukan hanya untuk mewujudkan kepentingan pribadi atau golongan semata. Untuk itulah diperlukan informasi yang benar-benar akurat dalam penyusunan anggaran pemerintah daerah, jangan samapai usulan-usulan yang telah disampaikan oleh masyarakat tidak terakomodasi dalam anggaran. Karena lokal informasi merupakan salah

satu contoh asimetri informasi yang timbul apabila bawahan mempunyai informasi yang sesuai dalam proses pengambilan keputusan anggaran Baiman dan Evans (1983) dalam darmawati (2012) Penelitian Anggaran adalah “rencana kegiatan yang akan dijalankan oleh manajemen dalam satu periode yang tertuang secara kuantitatif” Anggaran memberikan beberapa kelebihan untuk suatu organisasi diantaranya adalah memaksa para manajer untuk melakukan perencanaan, menyediakan standar untuk evaluasi kinerja serta memperbaiki komunikasi dan koordinasi. Anggaran digunakan oleh manajer tingkat atas sebagai suatu alat untuk melaksanakan tujuan organisasi ke dalam dimensi kuantitatif dan waktu, serta mengkomunikasikannya kepada manajer-manajer tingkat bawah sebagai rencana kerja jangka panjang maupun jangka pendek.

Penyusunan anggaran harus memfokuskan tujuannya untuk kesejahteraan masyarakat, bukan untuk mewujudkan kepentingan pribadi/golongan. Untuk itulah diperlukan informasi yang benar-benar akurat dalam penyusunan anggaran. Terdapat dua macam metode partisipasi yang dapat dilakukan dalam penyusunan anggaran, yaitu dengan metode *top-down* dan *bottom-up*.

Metode *top-down* merupakan metode penyusunan anggaran yang hampir seluruhnya dilakukan oleh manajemen level atas, sedangkan manajemen level menengah dan level bawah hanya melaksanakan anggarannya saja. Sedangkan metode *bottom-up* merupakan metode penyusunan anggaran yang dilakukan oleh manajemen level bawah kemudian dilanjutkan oleh manajemen level menengah dan disahkan oleh manajemen level atas. Sistem penganggaran pada metode *bottom-up* dapat meningkatkan kinerja manajer atau bawahan.



Anggaran menuntut adanya rasa tanggung jawab pada manajer tingkat bawah dan mendorong aktivitas. Namun beberapa manajer mungkin cenderung untuk mempersiapkan anggaran terlalu tinggi atau terlalu ketat atau biasa disebut senjangan anggaran yang dapat menurunkan tingkat kinerja. Senjangan dapat juga diartikan sebagai perbedaan antara anggaran yang dilaporkan dengan anggaran yang sesuai dengan estimasi terbaik perusahaan yaitu ketika membuat anggaran penerimaan lebih rendah dan menganggarkan pengeluaran lebih tinggi dari pada estimasi sesungguhnya. Senjangan anggaran terjadi karena bawahan memberikan informasi yang bias kepada atasan dengan cara melaporkan biaya yang lebih besar atau melaporkan pendapatan yang lebih rendah.

Menurut Alfebriano (2013), para peneliti akuntansi menemukan bahwa senjangan anggaran dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk diantaranya keterlibatan bawahan dalam penyusunan anggaran diistilahkan sebagai bawahan yang tinggi dalam proses penyusunan anggaran akan memberikan kesempatan yang lebih besar kepada bawahan untuk melakukan *budgetary slack* dan sebaliknya ketika bawahan rendah, harapan bawahan untuk melakukan *budgetary slack* juga rendah. Maka diperlukan adanya pembatasan yaitu bawahan dalam menyusun anggaran sesuai dengan proporsional atau rencana dan strategi yang telah ditentukan sehingga dapat mengurangi timbulnya *budgetary slack*.

Penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Supanto (2010) yang meneliti hubungan antara *budgetary slack* yang dipengaruhi oleh informasi asimetri, motivasi dan budaya organisasi sebagai variabel moderasi, namun dalam penelitian ini variabel budaya

organisasi dan motivasi tidak dimasukkan sebagai variabel moderasi karena penelitian Supanto menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak memoderasi hubungan antara anggaran partisipatif dengan *budgetary slack*.

Faktor lain adanya anggaran yaitu asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan perbedaan informasi yang dimiliki manajer tingkat atas dengan manajer tingkat bawah karena adanya perbedaan sumber dan akses atas informasi tersebut. Partisipasi dari bawahan dalam menyusun anggaran dapat memberikan kesempatan untuk memasukkan informasi lokal. Bawahan dapat mengkomunikasikan/mengungkapkan beberapa informasi pribadinya yang mungkin dapat dimasukkan dalam anggaran. Disamping itu, bawahan juga dapat menyembunyikan beberapa informasi pribadi sehingga dapat mempengaruhi anggaran semakin tinggi asimetri informasi, maka akan semakin tinggi terjadinya anggaran. Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap *Budgetary Slack* Pada Pemerintah Kab. Luwu Timur.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, ada beberapa pokok masalah yang akan penulis kaji yaitu sebagai berikut. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap *budgetary slack* pada pemerintah Kab. Luwu Timur?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh asimetri Informasi terhadap *budgetary slack* pada pemerintah Kab. Luwu Timur.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna bagi pemerintah itu sendiri maupun pihak-pihak lain di pemerintah daerah lain

##### **2. Manfaat Praktik**

- a. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi SKPD pemerintah lain dalam hal memberikan masukan bagi manajemen instansi/kantor untuk meningkatkan efektivitas anggaran terutama dalam mengelola potensi anggaran agar tidak terjadi *budgetary slack*
- b. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur bagi teman-teman mahasiswa dan pihak-pihak lain yang akan menyusun skripsi atau penelitian mengenai pengaruh asimetri informasi terhadap *budgetary slack*.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan pengetahuan kepada penulis mengenai pengaruh asimetri informasi terhadap *budgetary slack* dan dapat menjadi referensi serta informasi untuk memungkinkan penelitian-penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Teori**

##### **1. Teori Keagenan**

Penjelasan konsep kesenjangan anggaran dapat dimulai dari pendekatan teori keagenan. Dalam teori keagenan, hubungan agensi muncul ketika satu pihak atau lebih principal mempekerjakan pihak lain agent untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang kepada agen tersebut untuk membuat suatu keputusan (Anthony dan Govindarajan, 2007).

Salah satu hal yang mendasari adanya teori agensi adalah bahwa principal dan agent memiliki maksud dan tujuan yang berbeda/seringkali kepentingan mereka berbenturan (Anthony dan Govindarajan, 2007). Menurut pandangan principal, kompensasi yang diberikan tersebut didasarkan pada hasil, sementara menurut pandangan agent, sistem kompensasi tersebut tidak semata-mata melihat hasil tetapi juga tingkat usaha yang dilakukannya untuk mencapai hasil tersebut (Yanti dan Maria, 2016).

Menurut Yanti dan Maria (2016) hubungan keagenan ini akan mengakibatkan dua permasalahan yaitu terjadinya: (a) asimetri informasi, dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik, dan (b) terjadinya konflik kepentingan akibat ketidaksamaan kepentingan/tujuan tersebut, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai kepentingan pemilik.

Ikhsan dan Iskak (2005) menyatakan hal yang banyak terjadi dalam teori keagenan adalah agent lebih memahami organisasi sehingga menimbulkan asimetri informasi yang menyebabkan principal tak mampu menentukan apakah usaha yang dilakukan agent benar-benar optimal dan adanya asimetri informasi ini menyebabkan kemungkinan timbulnya konflik antara pihak principal dan agent. Eisenhardt (1989) mengemukakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (self interest ),(2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (bounded rationality), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (risk adverse).

Menurut Eisenhardt (1989) asumsi sifat dasar manusia tersebut menyebabkan informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reliabilitasnya dan dapat dipercaya atau tidaknya informasi yang disampaikan tersebut. Asimetri informasi ini juga yang pada akhirnya dapat memberikan kesempatan bagi para penyusun anggaran untuk melakukan tindakan manipulasi dalam anggaran sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan pribadinya (Yanti dan Maria, 2016).

## **2. Pengertian Asimetri Informasi**

Asimetri informasi merupakan perbedaan informasi yang dimiliki manajer tingkat atas dengan manajer tingkat bawah karena adanya perbedaan sumber dan akses atas informasi tersebut (Rahmiati, 2013). Dalam konteks teori keagenan, asimetri informasi didefinisikan sebagai perbedaan informasi yang dimiliki oleh agen dan prinsipal mengenai keadaan dari suatu organisasi atau suatu unit tanggung jawab (Yanti dan Maria, 2016).

Berdasarkan teori keagenan, manusia akan bertindak opportunistic yaitu mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan organisasi (Bulan, 2011). Agent akan termotivasi untuk meningkatkan kompensasi di masa mendatang guna meningkatkan kinerjanya, sedangkan principal termotivasi untuk meningkatkan utilitas dan profitabilitasnya (Irfan dan Lukman, 2016). Masih menurut Irfan dan Lukman (2016) principal tidak dapat memonitor kegiatan agent setiap hari, sedangkan agent mengetahui informasi penting mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan organisasinya secara keseluruhan.

Dunk (1993) dalam Darmawati (2012) menyatakan bahwa terdapat perbedaan informasi (asimetri informasi) antara atasan bawahan dan bawahan yang dapat mempengaruhi bawahan dengan mengambil kesempatan dari partisipasi anggaran. Dengan demikian, bawahan dapat mengungkapkan beberapa informasi pribadinya yang mungkin dapat dimasukkan dalam anggaran.

Asimetri informasi atasan mungkin mempunyai pengetahuan yang lebih daripada bawahan mengenai unit tanggung jawab bawahan maupun sebaliknya. Bila kemungkinan yang pertama terjadi, akan muncul tuntutan yang lebih besar dari atasan kepada bawahan mengenai pencapaian target anggaran yang menurut bawahan terlalu tinggi. Namun bila kemungkinan yang kedua terjadi, bawahan akan menyatakan target lebih rendah daripada yang dimungkinkan untuk dicapai. Keadaan dimana salah satu pihak mempunyai pengetahuan lebih daripada yang lainnya terhadap sesuatu hal disebut asimetri informasi.

Asimetri informasi merupakan perbedaan informasi relevan yang digunakan dalam pengambilan keputusan antara manajer tingkat atas dengan manajer tingkat bawah. Asimetri informasi adalah situasi yang terbentuk karena principal tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen sehingga principal tidak pernah dapat membentuk kontribusi usaha-usaha agen terhadap hasil-hasil perusahaan yang sesungguhnya. Menurut firdaus (2003).

Putranto (2012), mengatakan informasi asimetri adalah suatu keadaan dimana salah satu pihak mempunyai informasi yang lebih, baik atasan maupun bawahan. Bila atasan memiliki informasi yang lebih banyak maka akan muncul tuntutan yang lebih besar dari atasan kepada bawahan mengenai pencapaian target anggaran yang menurut bawahan anggaran tersebut terlalu tinggi. Bila bawahan memiliki informasi yang lebih banyak maka bawahan akan menyatakan target lebih rendah daripada yang dimungkinkan untuk dicapai.

Adanya asimetri informasi merupakan salah satu faktor yang menimbulkan perilaku negatif dalam hal ini adalah *budgetary slack*, dijelaskan oleh Suratna (2010), bahwa konsep asimetri informasi yaitu atasan anggaran mungkin mempunyai pengetahuan dan wawasan yang lebih daripada bawahan, ataupun sebaliknya. Bila kemungkinan yang pertama terjadi, akan muncul tuntutan atau motivasi yang lebih besar dari atasan kepada bawahan mengenai pencapaian target anggaran yang menurut bawahan terlalu tinggi. Namun bila kemungkinan yang kedua terjadi, bawahan akan menyatakan target lebih rendah daripada yang dimungkinkan untuk dicapai. Keadaan dimana salah satu pihak mempunyai

pengetahuan lebih daripada yang lainnya terhadap sesuatu hal disebut asimetri informasi.

Teori asimetri mengatakan bahwa pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan tidak mempunyai informasi yang sama mengenai prospek dan resiko perusahaan. Pihak tertentu mempunyai informasi yang lebih baik dibandingkan dengan pihak lainnya. Manajer biasanya mempunyai informasi yang lebih baik dibandingkan dengan pihak luar (investor) karena itu bisa dikatakan terjadi asimetri informasi antara manajer dengan investor. Investor, yang merasa mempunyai informasi lebih sedikit akan berusaha menginterpretasikan perilaku manajer. Dengan kata lain, perilaku manajer termasuk dalam perilaku penentuan struktur modal.

Informasi yang lebih banyak dimiliki manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan utility bagi dirinya. Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor, akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik.

Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk pihak internal perusahaan itu sendiri seperti manajer, karyawan, serikat buruh dan lainnya. Pihak-pihak yang



sebenarnya paling berkepentingan dengan laporan keuangan adalah para pengguna eksternal (pemegang saham, kreditor, pemerintah, dan masyarakat). Para pengguna internal (para manajemen) mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi pada perusahaan, sedangkan pihak eksternal yang tidak berada di perusahaan secara langsung, tidak mengetahui informasi tersebut sehingga tingkat ketergantungan manajemen terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal.

Salah satu kendala yang akan muncul antara agen dan prinsipal adalah adanya asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana agen mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan prinsipal. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada agen menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya moral hazard berupa usaha manajemen untuk melakukan *earnings management*.

### **3. Anggaran (*Budget*)**

Anggaran merupakan suatu rencana kerja jangka pendek yang disusun berdasarkan rencana kegiatan jangka panjang yang ditetapkan dalam proses penyusunan program.

Menurut Horgen dalam Sasongko dan Rumondang (2012) *Budget is the quantitative expression of proposed plan of action by management for a future time period and is an aid to the coordination and implementation of the plan.* (Artinya : anggaran adalah ekspresi kuantitatif

dari rencana tindakan yang diusulkan oleh manajemen untuk jangka waktu masa depan dan merupakan bantuan untuk koordinasi dan pelaksanaan rencana).

Menurut Nafarin (2013) anggaran merupakan rencana tertulis mengenai suatu kegiatan organisasi yang dinyatakan secara kuantitatif untuk jangka waktu tertentu dan umumnya dinyatakan dalam satuan uang. Pendapat para ahli tersebut dapat diketahui bahwa anggaran merupakan suatu rencana manajemen mengenai perolehan dan penggunaan sumber-sumber daya perusahaan yang dinyatakan secara formal dan terperinci dalam bentuk kuantitatif pada suatu periode tertentu. Dalam anggaran juga dipakai sebagai alat kordinasi dan implementasi rencana awal dengan aktivitas yang sedang berlangsung.

Anggaran (*Budget*) dapat didefinisikan dalam arti sempit maupun arti luas. Dalam arti sempit, anggaran dimaksudkan sebagai rencana kerja keuangan. Sedangkan dalam arti luas, anggaran merupakan suatu proses yang terus menerus yang mulai dari tahap penyusunan anggaran sampai tahap pengesahan pertanggung jawaban penggunaan anggaran oleh yang berwenang.

Anggaran yang dikemukakan oleh Waristo (2014) adalah suatu rencana yang disusun sistematis, yang meliputi seluruh kegiatan lembaga, yang dinyatakan dalam unit (kesatuan) moneter, berlaku untuk jangka waktu (periode) tertentu yang akan datang.

Berdasarkan beberapa defenisi anggaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anggaran adalah rencana kerja yang dilakukan

perusahaan pada masa yang akan datang dalam bentuk Kuantitatif, agar apa yang diinginkan oleh perusahaan dapat tercapai dengan baik.

Adapun fungsi anggaran adalah sebagai berikut :

1. Anggaran merupakan hasil proses penyusunan kerja.
2. Anggaran merupakan cetak biru aktivitas yang akan dilaksanakan perusahaan di masa yang akan datang.
3. Anggaran berfungsi sebagai alat komunikasi intern yang menghubungkan berbagai unit organisasi dalam perusahaan dan yang menghubungkan manajer bawah dengan manajer atas
4. Anggaran berfungsi sebagai alat tolak ukur yang dipakai sebagai pembanding hasil operasi sesungguhnya sebagai pembanding hasil operasi sesungguhnya.
5. Anggaran berfungsi sebagai alat pengendalian yang memungkinkan manajemen menunjuk bidang yang kuat dan lemah bagi perusahaan.
6. Anggaran berfungsi sebagai alat untuk mempengaruhi dan memotivasi manajer dan karyawan agar senantiasa bertindak secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan organisasi.

#### **4. *Budgetary Slack (Kesenjanga Anggaran)***

Suhartono dan Solichin (2006) menyatakan bahwa manajer tingkat bawah berusaha bersiasat untuk melakukan kesenjangan jika mereka memiliki harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih dalam proses partisipasi anggaran, dan mengharapkan penghargaan yang seharusnya diperoleh agent dalam pencapaian anggarannya. Manajer melakukan kesenjangan dalam anggarannya dengan tujuan

untuk melindungi keuntungan pribadinya dan hal tersebut merupakan perilaku yang rasional (Armaeni, 2012).

Suhartono dan Solichin (2006) menyatakan bahwa kondisi lingkungan yang tidak pasti, akan membuat individu untuk melakukan kesenjangan anggaran. Hal ini disebabkan oleh individu tidak memiliki informasi yang cukup untuk memprediksi masa depan secara tepat karena informasi yang diperoleh untuk memprediksi masa datang disembunyikan untuk kepentingan pribadi. Bawahan merasa memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan atasannya sehingga memperbesar kemungkinan bawahan untuk melakukan kesenjangan anggaran (Yanti dan Maria, 2016).

Kesenjangan anggaran didefinisikan sebagai perbedaan jumlah anggaran yang diajukan dengan jumlah estimasi terbaik dari suatu organisasi atau selisih antara sumber daya yang sesungguhnya dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan efektif, dengan sejumlah sumber daya yang ditambahkan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut (Arfan, 2010). Kesenjangan anggaran merupakan selisih antara anggaran yang sesungguhnya dapat dicapai dengan anggaran yang ingin disampaikan (Yanti dan Maria, 2016).

Menurut Yanti dan Maria (2016) kesenjangan anggaran diciptakan dengan cara cenderung menganggarkan pendapatan terlalu rendah dan menganggarkan biaya atau pengeluaran terlalu tinggi. Hal ini untuk menyediakan suatu margin yang lebih untuk memenuhi tujuan yang telah dianggarkan. Ramdeen (2006) menjelaskan beberapa alasan

mengapa seseorang dalam organisasi melakukan kesenjangan anggaran, yaitu diantaranya :

1. Seseorang percaya bahwa hasil pekerjaan yang dilakukan akan terlihat bagus dimata pemimpinnya ketika mereka dapat mencapai anggaran yang direncanakan.
2. Perencanaan anggaran selalu dipotong dalam pengalokasian sumber daya.
3. Kesenjangan anggaran biasanya digunakan dalam kondisi ketidakpastian lingkungan, ketika terjadi sesuatu yang tidak terduga pemimpin tetap dapat mencapai anggaran karena melakukan kesenjangan anggaran.

Menurut Anthony dan Govindradjan (2007), senjangan anggaran adalah perbedaan jumlah anggaran yang diajukan oleh bawahan dengan jumlah estimasi yang terbaik dari organisasi. Hansen dan Mowen (2009:448) menyatakan bahwa senjangan anggaran muncul seorang manajer memperkirakan pendapatan rendah atau meningkatkan biaya dengan sengaja.

Menurut Hermanto dalam Falikhatun (2007) menyatakan 3 alasan utama manajer melakukan *budgetary slack* :

- a. Orang-orang selalu percaya bahwa hasil pekerjaan mereka akan terlihat bagus dimata atasan jika mereka dapat mencapai anggarannya.
- b. Selalu digunakan untuk mengatasi kondisi ketidakpastian, jika tidak ada kejadian yang tidak terduga yang terjadi manajer tersebut dapat melampaui/mencapai anggarannya.

c. Rancana anggaran selalu dipotong dalam proses pengalokasian sumber daya.

Partisipasi dalam pembuatan dapat menyebabkan keinginan untuk membesar-besarkan atau mengecilkan anggaran. Senjangan anggaran juga disebut kelonggaran anggaran. Kelonggaran anggaran sebagai perbedaan antara total sumberdaya yang ada di perusahaan dengan total sumber daya yang diperlukan untuk mempertahankan koalisi organisasi yang bertanggung jawab atas kelonggaran anggaran tersebut.

Senjangan anggaran didefinisikan sebagai tindakan bawahan yang mengecilkan kapasitas produktifnya ketika dia diberi kesempatan untuk menentukan standar kerjanya. Hal ini dapat terjadi karena adanya kecenderungan bagi pembuat anggaran untuk menganggarkan pendapatan agak lebih rendah dan pengeluaran agak lebih tinggi, dari estimasi terbaik mereka mengenai jumlah-jumlah tersebut. Oleh karena itu, anggaran yang dihasilkan adalah target yang lebih mudah dicapai.

Menurut Darlis (2002), dalam penelitiannya menemukan bahwa dengan ikut berpartisipasi dalam penyusunan anggaran akan mendorong bawahan untuk membantu atasan dengan memberikan informasi yang dimilikinya sehingga anggaran yang disusun dapat lebih akurat. Penelitiannya menguji hubungan antara partisipasi anggaran dengan senjangan anggaran dari perspektif *agency theory*. *Agency theory* menjelaskan fenomena yang terjadi bilamana atasan mendelegasikan wewenangnya kepada bawahan untuk melakukan suatu tugas atau otoritas untuk membuat keputusan. Bagi kebanyakan organisasi, keputusan yang dibuat berasal dari berbagai level manajemen dan atasan adalah orang

yang mempunyai otoritas untuk memerintah dan bawahannya berkewajiban untuk mengerjakan setiap pekerjaan yang diperintahkan atasan.

Menurut Darlis (2002) juga beranggapan bawahan tidak melaporkan informasinya kepada atasan untuk membantu proses penyusunan anggaran. Atasan memberikan wewenang kepada bawahan dengan harapan agar bawahan melakukan usaha yang terbaik bagi organisasi. Namun, sering keinginan atasan tidak sama dengan bawahan sehingga menimbulkan konflik diantara mereka. Hal ini dapat terjadi misalnya, jika melakukan kebijakan pemberian *rewards* perusahaan kepada bawahan didasarkan pada pencapaian anggaran.

Bawahan cenderung memberikan informasi yang bias agar anggaran mudah dicapai dan dapat memberikan *rewards* berdasarkan pencapaian anggaran, sehingga hubungan antara partisipasi dan senjangan anggaran menjadi positif, yaitu semakin tinggi partisipasi anggaran maka keinginan bawahan untuk melakukan senjangan anggaran akan semakin rendah. Bawahan memakai peluang ini untuk menciptakan senjangan anggaran.

## **B. Tinjauan Empiris**

Penelitian-penelitian tentang asimetri informasi dan senjangan anggaran telah banyak mengalami perkembangan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Savitri dan Sawitri (2014) penelitian ini bertujuan untuk mencari bukti empirik untuk mendukung dugaan bahwa terdapat pengaruh antara partisipasi anggaran, penekanan anggaran, dan informasi asimetri terhadap timbulnya budgetary slack pada SKPD pemerintah kabupaten kampar. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah 140 orang dari 35 satuan kerja perangkat daerah (SKPD) yang terdiri dari kepala SKPD, sub bagian umum, dan kepegawaian, sub

bagian perencanaan program dan sub bagian keuangan yang terlibat dalam penyusunan anggaran pada SKPD pemerintah kabupaten kampar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi anggaran, penekanan anggaran dan informasi asimetri berpengaruh terhadap budgetary slack. variabel partisipasi anggaran berpengaruh secara signifikan terhadap timbulnya budgetary slack.

Kridawan dan Mahmud (2014) meneliti tentang pengaruh kejelasan sasaran anggaran terhadap kesenjangan anggaran dengan asimetri informasi sebagai variabel moderasi dengan objek penelitian di SKPD Kabupaten Sukoharjo. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial variabel kejelasan sasaran anggaran tidak memiliki pengaruh terhadap kesenjangan anggaran. Secara simultan variabel kejelasan sasaran anggaran dan interaksi kejelasan sasaran anggaran dengan asimetri informasi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan anggaran di SKPD Kabupaten Sukoharjo.

Penelitian yang dilakukan Mahadewi (2014) yang berjudul "Pengaruh Partisipasi Penganggaran pada Kesenjangan Anggaran dengan Asimetri Informasi dan Komitmen Organisasi Sebagai Pemoderasi" menunjukkan hasil bahwa partisipasi penganggaran berpengaruh positif terhadap kesenjangan anggaran, asimetri informasi terhadap hubungan partisipasi anggaran pada kesenjangan anggaran memiliki pengaruh positif, komitmen organisasi terhadap hubungan partisipasi anggaran pada kesenjangan anggaran memiliki pengaruh negatif. Penelitian tersebut dilakukan di seluruh Dinas Pemerintah Kota Denpasar.

Tujuan dari penelitian dilakukan oleh Anggasta (2014) adalah untuk menguji pengaruh partisipasi penganggaran, penekanan anggaran, komitmen organisasi terhadap kesenjangan anggaran dengan asimetri informasi sebagai



pemoderasi. Sampelnya terdiri dari 18 SKPD Daerah Kota Semarang. Alat analisis yang digunakan adalah analisis uji nilai selisih mutlak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penekanan anggaran berpengaruh positif terhadap kesenjangan anggaran, serta partisipasi penganggaran dan komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap kesenjangan anggaran.

Dewik dan Suartana (2016) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh partisipasi penganggaran, penekanan anggaran, kapasitas individu, dan kejelasan sasaran anggaran pada kesenjangan anggaran. Penelitian ini dilakukan di SKPD Kabupaten Gianyar. Sampel yang diambil berjumlah 128 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi penganggaran dan penekanan anggaran berpengaruh positif terhadap kesenjangan anggaran, kejelasan sasaran anggaran dan kapasitas individu berpengaruh negatif terhadap kesenjangan anggaran.

Yanti dan Maria (2016) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh partisipasi penganggaran dan kejelasan sasaran anggaran terhadap kesenjangan anggaran dengan asimetri informasi sebagai moderasi. Hasil penelitian menemukan bahwa partisipasi penganggaran dan kejelasan sasaran anggaran berpengaruh positif terhadap kesenjangan anggaran, asimetri informasi memperkuat pengaruh partisipasi penganggaran terhadap kesenjangan anggaran, asimetri informasi tidak memoderasi pengaruh kejelasan sasaran anggaran terhadap kesenjangan anggaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Raudhiah (2014) di negara Malaysia mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan anggaran. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dari 83 manajer dengan metode random sampling dari perusahaan yang terdaftar di bursa saham kecuali

perusahaan jasa keuangan. Alat analisis untuk menguji hipotesis menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi penganggaran, penekanan anggaran dan asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap kesenjangan anggaran.

Tresnayani dan Gayatri (2016) melaksanakan penelitian di SKPD Kabupaten Bangli yang berjudul "Pengaruh Partisipasi Penganggaran, Asimetri Informasi, Kapasitas Individu, dan Kejelasan Sasaran Anggaran terhadap Potensi Terjadinya Kesenjangan Anggaran". Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi penganggaran dan kejelasan sasaran anggaran berpengaruh negatif terhadap potensi terjadinya kesenjangan anggaran. Sebaliknya asimetri informasi dan kapasitas individu berpengaruh positif terhadap potensi terjadinya kesenjangan anggaran.

Muh. Irfan at all (2016) dengan penelitian berjudul Pengaruh Partisipasi Anggaran terhadap Senjangan Anggaran dengan Asimetri Informasi, Penekanan Anggaran dan Komitmen Organisasional sebagai Variabel Pemoderasi. Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan yakni komitmen organisasional memoderasi hubungan partisipasi anggaran terhadap senjangan anggaran. Artinya hipotesis 4 diterima. Komitmen organisasional mempengaruhi motivasi individu untuk melakukan suatu hal (Yulianti, 2014).

Partisipasi anggaran dapat merusak motivasi bawahan dan menurunkan usaha pencapaian tujuan organisasi jika terdapat kecacatan dalam *goal setting* (Muhammad,2001). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu siapa yang seharusnya dilibatkan dalam penyusunan anggaran dan keputusan-keputusan apa saja yang memerlukan partisipasi. Kelemahan yang lain yaitu dapat menciptakan partisipasi semu yaitu agent seakan-akan berpartisipasi tapi

kenyataannya tidak, agent biasanya hanya dikumpulkan dan diminta menandatangani anggaran yang telah disusun. Sehingga walaupun komitmen organisasional tinggi, belum mampu menurunkan senjangan anggaran, dikarenakan menurunnya motivasi dan semangat kerja serta agen seakan-akan berpartisipasi tapi kenyatannya tidak.

Penelitian yang dilakukan Putri dan Mimba (2017) bertujuan untuk mengetahui pengaruh partisipasi penganggaran, asimetri informasi dan preferensi risiko pada senjangan anggaran di SKPD Kabupaten Badung. Penelitian ini dilakukan pada 35 SKPD di Kabupaten Badung. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa partisipasi penganggaran dan asimetri informasi berpengaruh positif pada senjangan anggaran, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi dan asimetri informasi yang dilakukan maka semakin tinggi senjangan anggaran. Namun sebaliknya preferensi risiko berpengaruh negatif pada senjangan anggaran di SKPD Kabupaten Badung

**Tabel 2.1**

**Tabel hasil penelitian terdahulu**

Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
Elfi Rahmiati (2013)	Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Senjangan Anggaran Dengan Asimetri Informasi Dan Komitmen Organisasi Sebagai Pemoderasi (Studi Empiris Pada Pemerintah Daerah Kota Padang)	Hasil penelitian membuktikan bahwa: 1) Partisipasi anggaran berpengaruh signifikan negatif terhadap senjangan anggaran dimana nilai signifikansi $0,043 < 0,05$ dan nilai t hitung $< t$ tabel yaitu $-0,969 < 1,656$ (H1 diterima). 2) Asimetri Informasi berpengaruh signifikan positif terhadap hubungan antara partisipasi anggaran dengan senjangan anggaran dimana nilai signifikansi $0,013 < 0,05$ dan nilai t hitung $> t$ tabel yaitu $2,517 > 1,656$ (H2 ditolak). 3) Komitmen Organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara partisipasi anggaran dengan senjangan anggaran dimana nilai signifikansi $0,918 > 0,05$ dan nilai t hitung $< t$ tabel yaitu $0,103 < 1,656$ (H3 ditolak).

Alfebriano (2013)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Slack Anggaran Pada Pt. Bri Di Kota Jambi	1).Partisipasi penganggaran, informasi asimetri, penekanan anggaran, komitmen organisasi, dan ketidakpastian lingkungan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap slack anggaran, 2).Partisipasi penganggaran, penekanan anggaran, komitmen organisasi dan ketidakpastian lingkungan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap slack anggaran, 3).Informasi asimetri secara parsial berpengaruh signifikan terhadap slack anggaran.
Aji Kridawan dan Amir Mahmud (2014)	Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Senjangan Anggaran Dengan Asimetri Informasi Sebagai Variabel Moderasi	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial variabel kejelasan sasaran anggaran tidak memiliki pengaruh terhadap kesenjangan anggaran. Secara simultan variabel kejelasan sasaran anggaran dan interaksi kejelasan sasaran anggaran dengan asimetri informasi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan anggaran di SKPD Kabupaten Sukoharjo
Savitri dan Sawitri (2014)	Pengaruh Partisipasi Anggaran, Penekanan Anggaran Dan Informasi Asimetri Terhadap Timbulnya Kesenjangan Anggaran	Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi anggaran, penekanan anggaran dan informasi asimetri berpengaruh terhadap budgetary slack. variabel partisipasi anggaran berpengaruh secara signifikan terhadap timbulnya budgetary slack.
Elisa Giovani Anggasta (2014)	Determinan Senjangan Anggaran Dengan Asimetri Informasi Sebagai Pemoderasi (Studi Pada Skpd Kota Semarang)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penekanan anggaran berpengaruh positif terhadap senjangan anggaran dan tidak bisa membuktikan adanya pengaruh negatif partisipasi anggaran dan komitmen organisasi terhadap senjangan anggaran. Asimetri informasi bukan menjadi faktor yang dapat memperkuat pengaruh partisipasi anggaran, penekanan anggaran, dan komitmen organisasi dalam menciptakan senjangan anggaran.
Yanti dan Maria (2016)	Asimetri informasi sebagai pemoderasi pengaruh partisipasi penganggaran dan kejelasan sasaran anggaran pada senjangan anggaran	Hasil penelitian menemukan bahwa partisipasi penganggaran dan kejelasan sasaran anggaran berpengaruh positif terhadap kesenjangan anggaran, asimetri informasi memperkuat pengaruh partisipasi penganggaran terhadap kesenjangan anggaran, asimetri informasi tidak memoderasi pengaruh kejelasan sasaran anggaran terhadap kesenjangan anggaran.

Dewik dan Suartana (2016)	Pengaruh Partisipasi Penganggaran, Penekanan Anggaran, Kapasitas Individu, Dan Kejelasan Sasaran Anggaran Pada Senjangan Anggaran (Studi Empiris Pada SKPD Kab. Gianyar)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi penganggaran dan penekanan anggaran berpengaruh positif terhadap kesenjangan anggaran, kejelasan sasaran anggaran dan kapasitas individu berpengaruh negatif terhadap kesenjangan anggaran.
Tresnayani dan Gayatri (2016)	"Pengaruh Partisipasi Penganggaran, Asimetri Informasi, Kapasitas Individu, dan Kejelasan Sasaran Anggaran terhadap Potensi Terjadinya Kesenjangan Anggaran	Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi penganggaran dan kejelasan sasaran anggaran berpengaruh negatif terhadap potensi terjadinya kesenjangan anggaran. Sebaliknya asimetri informasi dan kapasitas individu berpengaruh positif terhadap potensi terjadinya kesenjangan anggaran.
Muh. Irfan at all (2016)	Pengaruh Partisipasi Anggaran terhadap Senjangan Anggaran dengan Asimetri Informasi, Penekanan Anggaran dan Komitmen Organisasional sebagai Variabel Pemoderasi	hasil analisis pada Tabel 8, hipotesis 4 yang menyatakan bahwa pengaruh interaksi partisipasi anggaran dengan komitmen organisasional terhadap senjangan anggaran memiliki nilai $T - Statistics(1,660693) > T - table (1,65)$ dengan signifikansi level 10% ( <i>t w o t a i l e d</i> ), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan yakni komitmen organisasional memoderasi hubungan partisipasi anggaran terhadap senjangan anggaran.
Putri dan Mimba (2017)	Pengaruh Partisipasi Anggaran, Asimetri Informasi Dan Preferensi Risiko Pada Senjangan Anggaran	hasil analisis ditemukan bahwa partisipasi penganggaran dan asimetri informasi berpengaruh positif pada senjangan anggaran, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi dan asimetri informasi yang dilakukan maka semakin tinggi senjangan anggaran. Namun sebaliknya preferensi risiko berpengaruh negatif pada senjangan anggaran di SKPD Kabupaten Badung

### C. Kerangka Pikir

Berdasarkan landasan teori, maka kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.1**

*Skema kerangka pikir Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Budgetary Slack Pada Pemerintah Kabupaten Luwu Timur*



### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan masalah pokok yang telah diuraikan dan kerangka pikir, hipotesis penelitian ini adalah diduga asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap *budgetary slack* pada pemerintah daerah Kabupaten Luwu Timur.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan angka-angka dan dengan perhitungan statistik. Penelitian kuantitatif menurut Indriantoro dan Supomo (2003) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kantor-kantor SKPD pemerintah kabupaten Luwu Timur. Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu selama dua bulan, mulai dari bulan september hingga bulan november 2018.

#### **C. Definisi Operasional Variabel**

Setiap variabel yang terlibat dalam penelitian perlu diukur sesuai dengan kebutuhan peneliti. Variabel penelitian adalah suatu konsep atau konstruk yang akan dipelajari dan diambil kesimpulannya dari kegiatan penelitian (Indriantoro dan Supomo, 1999: 61). Variabel-variabel dalam penelitian adalah sebagai berikut:

##### **1. Variabel Independen**

Variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel terikat

(Sugiyono, 2010). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu asimetri informasi. Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana salah satu pihak atasan mempunyai pengetahuan yang lebih dari bawahan mengenai unit tanggung jawab bawahan, maupun sebaliknya bawahan mempunyai pengetahuan yang lebih daripada atasan mengenai unit tanggung jawab bawahan. Indikator dari asimetri informasi diantaranya:

- a. Situasi dimana manajemen memiliki informasi yang lebih baik
- b. Situasi dimana manajemen lebih mengetahui potensi kerja
- c. Pemahaman informasi
- d. menilai faktor- faktor eksternal
- e. Situasi dimana manajemen lebih mengetahui teknis kinerja

## **2. Variabel Dependen**

Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel-variabel bebas (Sugiyono, 2010). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesenjangan anggaran. Kesenjangan anggaran merupakan perbedaan antara anggaran yang dilaporkan dengan anggaran yang sesuai dengan estimasi yang sesungguhnya. Artinya kesenjangan anggaran sebagai pengungkapan yang dimasukkan dalam anggaran yang memungkinkan untuk mudah dicapai. Indikator dari pertanyaan tersebut diantaranya:

- a. Standar yang ditetapkan
- b. Pencapaian anggaran
- c. Tuntutan tanggung jawab anggaran
- d. Target anggaran
- e. Pencapaian sasaran anggaran.



## **D. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Sugiyono (2010:115), mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan, berdasarkan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai independen yang bekerja pada kantor-kantor SKPD pada pemerintah kabupaten Luwu Timur. Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi wakil dari populasi tersebut.

### **2. Sampel**

Menurut Arikunto (2010), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah pegawai independen berjumlah 45 orang yang bekerja di kantor-kantor SKPD pada kabupaten Luwu Timur. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dimana sampel ditentukan dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah pegawai yang bekerja di kantor-kantor SKPD Luwu Timur dengan ketentuan bahwa responden yang bersangkutan adalah pegawai yang terlibat dalam penyusunan anggaran.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Penelitian Pustaka (*Library Resarch*)**

Pengumpulan data secara teoritis dengan cara menelaah berbagai literatur dan bahan teoritis lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

## **2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)**

- a. Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung terhadap sejumlah acuan yang berkenaan dengan topik penelitian di lokasi penelitian
- b. Kuisisioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menyebarkan sejumlah daftar pertanyaan terhadap pihak terkait.
- c. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan-catatan atau dokumen yang ada di lokasi penelitian serta sumber-sumber lain yang relevan dengan objek penelitian.

## **3. Jenis dan Sumber Data**

### **1. Jenis Data**

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data Kualitatif, yaitu data yang bukan dalam bentuk angka-angka atau tidak dapat dihitung, dan diperoleh dari hasil wawancara dengan pimpinan perusahaan dan karyawan dalam perusahaan serta informasi yang diperoleh dari pihak lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- b. Data Kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka yang dapat dihitung. Data ini diperoleh dari kuisisioner yang akan dibagikan dan berhubungan dengan masalah yang diteliti.

### **2. Sumber Data**

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Data primer yang dimaksud adalah keterangan langsung dari responden dengan menjawab kuisisioner yang diberikan kepada pegawai.

- b. Data Sekunder, yaitu data yang berasal dari perusahaan atau organisasi. Data sekunder umumnya berupa gambaran umum wilayah/instansi, sejarah berdirinya, struktur organisasi, uraian tugas dan tanggung jawab

#### 4. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisioner. Suatu kuisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisioner tersebut (Ghozali, 2010 : 45). Untuk mengukur validitas dapat dilakukan dengan melakukan kolerasi konstruk atau variabel. Sedangkan untuk mengetahui skor masing-masing item pertanyaan valid atau tidak, maka ditetapkan kriteria sebagai berikut :

1. Jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dan bernilai positif, maka variabel tersebut valid
2. Jika  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel, maka variabel tersebut tidak valid
3. Jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel tetapi bertanda negatif, maka  $H_0$  akan tetap ditolak dan  $H_1$  diterima

#### 5. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah data untuk mengukur suatu kuisioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuisioner dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Keandalan yang menyangkut kekonsistenan jawaban jika diujikan berulang pada sampel yang berbeda. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ).

Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliable jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0.60 (Ghozali, 2010 : 41).

## **F. Analisis Instrumen Penelitian**

Untuk memperoleh data yang diperlukan didalam penelitian ini digunakan teknik survey dengan angket. Angket adalah daftar persyaratan yang di distribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab dibawah pengawas peneliti. Instrumen variabel penelitian diperoleh melalui jawaban responden dengan memberikan tanda pada setiap kategori pertanyaan yang disusun berdasarkan skala likert dengan 5 poin. Setiap jawaban responden akan diberi skor dan jumlah skor menunjukkan tinggi rendahnya masing-masing variabel yang diukur. Skor yang diberikan pada setiap jawaban responden adalah sebagai berikut :

- a. Jawaban sangat setuju (SS) diberi skor 5
- b. Jawaban setuju (S) diberi skor 4
- c. Jawaban Ragu-Ragu (RR) diberi skor 3
- d. Jawaban tidak setuju (TS) diberi skor 2
- e. Jawaban sangat tidak (STS) setuju diberi skor 1

## **G. Metode Analisis Data**

### **1. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif kuantitatif ini merupakan analisis yang mengemukakan tentang data dari responden, yang diperoleh dari jawaban responden melalui kuisioner. Kemudian data yang diperoleh dari jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan, selanjutnya dihitung persentasenya. (Nugroho, 2011:22 dalam Rahim 2014)

## 2. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana adalah analisis untuk melihat sejauh mana pengaruh asimetri informasi terhadap senjangan anggaran pemerintah di Luwu Timur. Untuk memecahkan permasalahan dan pengujian atas hipotesis yang telah dikemukakan, maka analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linear sederhana sebagaimana yang dikemukakan oleh Triton (2008:95)

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

Dimanana : Y = Senjangan Anggaran (Variabel Dependen)

X = Asimetri Informasi

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = koefisien regresi

e = Error

## 3. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pada model linear sederhana ini, akan dilihat besarnya kontribusi untuk variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya dengan melihat besarnya koefisien determinasi totalnya ( $R^2$ ). Jika ( $R^2$ ) yang diperoleh mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika ( $R^2$ ) makin mendekati 0, maka semakin lemah pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

## 4. Uji T (pengujian Secara Terpisah/Parsial)

Uji ini digunakan untuk mengetahui signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dan menganggap dependen yang lain konstan. Signifikansi pengaruh tersebut dapat

diestimasi dengan membandingkan antara nilai t-tabel dengan nilai t-hitung. Cara melakukan uji t dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05 adalah dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Apabila nilai t-hitung > t-tabel maka variabel independen secara individual memengaruhi variabel dependen, sebaliknya jika nilai t-hitung < t-tabel maka variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.

- a. t-hitung > t-tabel berarti  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$
- b. t-hitung < t-tabel berarti  $H_0$  diterima dan menolak  $H_1$

Uji t juga bisa dilihat pada tingkat signifikansinya :

- a. jika tingkat signifikansi < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
- b. jika tingkat signifikansi > 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

##### **1. Sejarah Singkat Kabupaten Luwu Timur**

Kabupaten Luwu Timur adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten ini berasal dari pemekaran Kabupaten Luwu Utara yang disahkan dengan UU Nomor 7 Tahun 2003 pada tanggal 25 Februari 2003. Malili adalah ibu kota dari Kabupaten Luwu Timur yang terletak di ujung utara Teluk Bone. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 6.944,98 km<sup>2</sup>. Kabupaten ini terdiri atas 11 Kecamatan yakni Kecamatan Malili, kecamatan Angkona, Tomoni, Tomoni Timur, Kalena, Towuti, Nuha, Wasponda, Wotu, Buraud dan Mangkutana. Di kabupaten ini terletak Sorowako, tambang nikel yang dikelola oleh INCO, sebuah perusahaan Kanada yang kini berubah nama menjadi PT Vale. Pada tahun 2008, Pendapatan Asli Daerahnya berjumlah Rp. 38,190 miliar. Pendapatan per kapita masyarakat Luwu Timur pada tahun 2005 adalah Rp. 24,274 juta.

Kerinduan masyarakat di wilayah eks Onder-afdeling Malili atau bekas Kewedanaan Malili, untuk membentuk suatu daerah otonom sendiri telah terwujud. Kabupaten Luwu Timur yang terbentang dari Kecamatan Buraud di sebelah barat hingga Kecamatan Towuti di sebelah timur, membujur dari Kecamatan Mangkutana di sebelah utara hingga Kecamatan Malili di sebelah selatan, diresmikan berdiri pada tanggal 3 Mei 2003.

Dalam perjalanan panjang pembentukan kabupaten ini, terangkai suka dan duka bagi para penggagas dan penginisiatif yang akan menjadi kenangan

yang tak akan terlupakan sepanjang masa. Semuanya telah menjadi hikmah yang dapat dipetik pelajaran dan manfaat tak ternilai guna kepentingan membangun daerah ini pada masa depan. Secara kronologis, sekilas perjalanan panjang itu, dapat dilukiskan sebagai berikut:

### **Kisaran Tahun 1959**

Pada Bulan Januari Tahun 1959, situasi ketentraman dan keamanan pada hampir seluruh kawasan ini, sangat mencekam dan memprihatinkan akibat aksi para gerombolan pemberontak yang membumihanguskan banyak tempat, termasuk kota Malili. Peristiwa ini, secara langsung melahirkan semangat heroisme yang membara, khususnya di kalangan para pemuda pada waktu itu, untuk berjuang keras dengan tujuan membangun kembali wilayah eks Kewedanaan Malili yang porak poranda.

Gagasan pembentukan kabupaten pun merebak dan diperjuangkan secara bersungguh-sungguh. Sebagai dasar utamanya, secara sangat jelas termaktub dalam Undang-undang Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Sulawesi Selatan (L.N. 1959 Nomor 74 TLN Nomor 1822) yang mengamanatkan bahwa semua Daerah Eks Onder-Afdeling di Sulawesi Selatan, termasuk di antaranya bekas Kewedanaan Malili akan ditingkatkan statusnya menjadi Kabupaten. Namun pada realitas, ternyata terdapat 3 Daerah Ex Onder Afdeling yakni Malili, Masamba dan Mamasa belum dapat diwujudkan pembentukannya, terutama disebabkan karena alasan situasi keamanan yang belum memungkinkan pada waktu itu.



### **Kisaran Tahun 1963**

Harapan kembali berkembang, ketika dikeluarkan Resolusi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Gotong Royong (DPRD –GR) Daerah tingkat II Luwu di Palopo, Nomor 7/Res/DPRD-GR/1963 tanggal 2 Mei 1963, yang menyetujui Ex Onder Afdeling Malili menjadi Kabupaten. Kemudian, sebagai perkembangannya, dikeluarkanlah Resolusi Nomor 9/Res/DPRD-GR/1963 yang memutuskan untuk meninjau kembali Resolusi Nomor 7/Res/DPRD-GR/1963 tersebut, sehingga terdapat konsiderans yang berbunyi sebagai berikut: “mendesak Pemerintah Pusat RI Cq. Departemen Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah agar membagi Dati II Luwu menjadi 4 Dati II yang baru terdiri dari Dati II Palopo, Dati II Tanah Manai, Dati II Masamba dan Dati II Malili”.

### **Kisaran Tahun 1966**

Berdasarkan laporan DPRD Provinsi Sulawesi Selatan pada sidang seksi Pemerintahan V tanggal 2 Mei 1966, dihasilkan kesimpulan sepakat untuk menyetujui tuntutan masyarakat Ex Kewedanaan Malili menjadi Daerah Tingkat II dengan nama Kabupaten Malili dengan Ibukota di Malili. dilanjutkan pada Paripurna VI DPRD Provinsi Sul-Sel tanggal 9 Mei 1966 disetujui Ex Kewedanaan Malili menjadi Kabupaten.

Lahirnya keputusan tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran kalangan mahasiswa yang berasal dari wilayah Eks Kewedanaan Malili, di mana secara bersama-sama kalangan muda tersebut dengan penuh semangat mendesak DPRD Provinsi Sulawesi Selatan untuk merekomendasikan pembentukan Kabupaten di Wilayah Eks Kewedanaan Malili. Keputusan itu disikapi oleh kalangan mahasiswa dengan semangat

heroik dengan melakukan long-march dari Makassar menuju ke wilayah Eks Kewedanaan Malili guna mensosialisaikan Keputusan DPRD Provinsi Sulawesi Selatan. Tidak sedikit rintangan yang dihadapi mereka, baik karena minimnya fasilitas maupun tantangan kurangnya jaminan keamanan pada masa itu. Hal tersebut, tidak sedikitpun melemahkan semangat para Mahasiswa untuk menguinjungi wilayah Eks Kewedanaan Malili, mulai dari Wotu, Mangkutana, Malili, Tabarano dan Timampu serta kembali ke Makassar.

Beberapa bulan kemudian dilakukan pertemuan antara perwakilan penuntut dan penggagas Kabupaten yang diprakarsai oleh Ikatan Keluarga Eks Kewedanaan Malili (IKMAL) dengan Gubernur Sulawesi Selatan, tepatnya pada tanggal 29 Agustus 1966, Gubernur Sul-Sel pada waktu itu Achmad Lamo menyatakan: "Sebenarnya Malili menjadi Kabupaten tinggal menunggu waktu saja ". Pada tanggal 8 Oktober 1966 Panitia Persiapan Pembentukan Daerah Tingkat II Malili dan Masamba menghadap Sekjen Depdagri pada waktu itu (Soemarmn, SH). Pada pertemuan itu, Sekjen berjanji akan mengirimkan Tim ke Daerah yang bersangkutan.

### **Kisaran Tahun 1999**

Seiring dengan bergulirnya era reformasi yang telah memberikan ruang kebebasan lebih luas terhadap `wacana pemekaran Daerah di Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka hal ini dimanfaatkan sebagai momentum yang kuat dalam melanjutkan perjuangan aspirasi Masyarakat Ex Kewedanaan Malili untuk membentuk sebuah Kabupaten. Pada awal tahun 1999, saat pemekaran Kabupaten Luwu sedang dalam proses, timbul kembali aspirasi masyarakat yang kuat menginginkan dan mendesak kepada

Pemerintah Pusat untuk merealisasikan pembentukan suatu Kabupaten pada wilayah Eks Kewedanaan Malili sesuai dengan Amanat Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi-Selatan.

Menindaklanjuti aspirasi pemekaran Kabupaten Luwu yang beragam, maka DPRD Provinsi Sulawesi Selatan melalui Surat Keputusan DPRD Provinsi TK. I Sulawesi Selatan Nomor 21/III/1999, dijelaskan pada pasal 2 sebagai berikut ; Mengusulkan Kepada Pemerintah Pusat untuk selain menyetujui Pemekaran Daerah TK. II Luwu menjadi 2 ( Dua ) kabupaten Daerah Tingkat II Luwu Utara, agar melanjutkan Pemekaran Kabupaten Daerah Tingkat II dengan menjadikan bekas Kewedanaan (Onder Afdeling) Masamba dan bekas Kewedanaan (Onder Afdeling) Malili masing-masing menjadi Kabupaten Daerah Tingkat II serta peningkatan Kota Administratif Palopo menjadi Kota Madya Daerah TK. II.

Meskipun aspirasi dan tuntutan masyarakat Luwu Timur untuk membentuk Kabupaten Luwu Timur yang otonom sesuai dengan hak historis dan kecukupan potensi yang dimiliki belum terealisasi, namun tidak mengurangi semangat dan tekad masyarakat Luwu Timur untuk berjuang mewujudkan cita-cita tersebut. Hal ini dibuktikan dengan digelarnya Pertemuan Akbar masyarakat Ex Kewedanaan Malili pada tanggal 18 Maret 2000 di Gedung pertemuan Masyarakat Malili yang menghasilkan rekomendasi tentang pembentukan Kabupaten Luwu Timur dengan membentuk Panitia Persiapan Pembentukan Kabupaten Ex Kewedanaan Malili yang hasilnya telah diusulkan melalui surat Nomor 005/PP-Alu/2000

tanggal 20 April 2000 Tentang Usul Pemekaran Luwu Utara kepada Bupati Luwu Utara dan Ketua DPRD Kabupaten Luwu Utara.

Dalam menindaklanjuti aspirasi masyarakat Luwu Timur maka lahirnya keputusan DPRD Luwu Utara mengeluarkan SK tentang Pembentukan Pansus dan SK Nomor 04 Tahun 2001 Tanggal 31 Januari 2001 Tentang persetujuan pemekaran Kabupaten Luwu Utara menjadi 2 (dua) wilayah Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu Timur, yang merupakan prakarsa hak inisiatif DPRD Luwu Utara. Hal ini, kemudian direspon oleh Pemerintah Kabupaten Luwu Utara sesuai ketentuan dan mekanisme yang ditetapkan dalam PP. 129 Tahun 2000 tentang persyaratan pembentukan dan kriteria pemekaran, penghapusan dan penggabungan daerah, yakni dengan melanjutkan keputusan DPRD Kabupaten Luwu Utara tentang Persetujuan terhadap Pembentukan ex Kewedanaan Malili menjadi Kabupaten Luwu Timur, kepada Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan melalui surat tertanggal 04 April 2002, Nomor 100/134/Bina PB.Bang Wil .

### **Kisaran Tahun 2002 – 2003**

Berdasarkan Keputusan DPRD Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 6 Tahun 2002 tanggal 24 Mei 2002, tentang Persetujuan usul pemekaran Luwu Utara. Gubernur Sulawesi Selatan menindaklanjuti dengan mengusulkan pembentukan Kabupaten Luwu Timur dan Mamuju Utara kepada Menteri Dalam Negeri melalui Surat Nomor 130/2172/Otoda tanggal 30 Mei 2002. Akhirnya, aspirasi perjuangan masyarakat Luwu Timur yang diperjuangkan selama 44 tahun telah mencapai titik kulminasi yaitu atas persetujuan bersama Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Presiden Republik Indonesia dengan disahkannya Undang - Undang Republik

Indonesia Nomor 7 Tahun 2003 tanggal 25 Februari 2003, Tentang Pembentukan Kabupaten Luwu Timur dan Kabupaten Mamuju Utara di Provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan Undang - Undang tersebut, Gubernur Sulawesi Selatan, atas nama Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia pada tanggal 3 Mei 2003 telah meresmikan sekaligus melantik pejabat Bupati Luwu Timur di Ruang Pola Kantor Gubernur Sulawesi Selatan di Makassar. Kemudian pada tanggal 12 Mei 2003, sebagai penanda mulai berlangsungnya aktivitas pemerintahan dan pembangunan di Kabupaten Luwu Timur yang baru terbentuk itu, maka Bupati Luwu Utara dan Pejabat Bupati Luwu Timur secara bersama-sama meresmikan pintu gerbang perbatasan Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu Timur yang ditandai dengan pembukaan selubung papan nama perbatasan bertempat di Desa Lauwo antara Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur dan Kecamatan Bone - Bone, Kabupaten Luwu Utara.

Pada hari yang sama dilakukan prosesi penyerahan operasional Pemerintahan dari Pemerintah Kabupaten Luwu Utara kepada Pemerintah Kabupaten Luwu Timur bertempat di lapangan Andi Nyiwi, Malili. Dengan terbentuknya Kabupaten Luwu Timur yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Luwu Utara maka secara administratif Kabupaten Luwu Timur berdiri sendiri sebagai daerah otonom yang memiliki kewenangan untuk meningkatkan penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan masyarakat. Namun secara kultural, historis dan hubungan emosional sebagai satu rumpun keluarga Tanah Luwu tetap terjalin sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Demikian Kilas Balik Terbentuknya Kabupaten Luwu Timur.

Malili, Mei 2007 Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Luwu Timur, H. Andi Hasan

## 2. Letak Wilayah dan Geografis

**Gambar 4.1**



Kabupaten Luwu Timur merupakan Kabupaten paling timur di Provinsi Sulawesi Selatan yang berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah di sebelah Utara. Sedangkan di sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tenggara dan Teluk Bone. Sementara itu, batas sebelah Barat merupakan Kabupaten Luwu Utara. Kabupaten Luwu Timur yang beribukota di Malili, secara administrasi dibagi menjadi 11 kecamatan yaitu

1. Kecamatan Burau
2. Kecamatan Wotu (Regional Pelayanan Kesehatan)
3. Kecamatan Tomoni
4. Kecamatan Tomoni Timur (Regional Pertanian)
5. Kecamatan Angkona
6. Kecamatan Malili (Regional Administratif)
7. Kecamatan Towuti
8. Kecamatan Nuha (Regional Pertambangan)
9. Kecamatan Wasuponda

10. Kecamatan Mangkutana (Regional Perdagangan)

11. Kecamatan Kalaena

Di Kabupaten Luwu Timur terdapat 14 sungai. Sungai terpanjang adalah Sungai Kalaena dengan panjang 85 km. Sungai tersebut melintas di Kecamatan Mangkutana. Sedangkan sungai terpendek adalah Sungai Bambalu dengan panjang 15 km. Selain itu, di Kabupaten Luwu Timur juga terdapat lima danau. Kelima danau tersebut antara lain danau Matano (dengan luas 245.70 km<sup>2</sup>), Danau Mahalona (25 km<sup>2</sup>), dan Danau Towuti (585 km<sup>2</sup>), Danau Tarapang Masapi (2.43 km<sup>2</sup>) dan Danau Lontoa (1.71 km<sup>2</sup>).

Danau Matano terletak di Kecamatan Nuha sedangkan keempat danau lainnya terletak di Kecamatan Towuti. Kabupaten Luwu Timur merupakan wilayah yang memiliki curah hujan yang cukup tinggi. Selama tahun 2011, tercatat rata-rata curah hujan mencapai 258 mm, dengan rata-rata jumlah hari hujan per bulan mencapai 17 hari. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember, yakni 393 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 23 hari.

### 3. Lambang Daerah Kabupaten Luwu timur

**Gambar 4.2**

**Logo Kabupaten Luwu Timur**



**a. Makna warna lambang daerah Kabupaten Luwu Timur**

1. Hijau Tua Melambangkan kematangan berfikir bertindak dan terencana
2. Hijau Muda Mempunyai nilai estetis dan dinamis
3. Kuning Bermakna kesetiaan
4. Kuning keemasan Bermakna kemuliaan
5. Merah Bermakna semangat dan keberanian
6. Putih Bermakna kesucian
7. Oranye Keselamatan, keamanan dan dapat memberikan pertolongan

**b. Falsafah Lambang Lambang Luwu timur**

**1. Simbol**

Makna Logo Luwu Timur memiliki Visi dan Misi yang sangat dinamis mencerminkan karakteristik daerah yang mengandung nilai Ketuhanan, Budaya, Historis, Kejuangan, Persatuan dan Kesatuan.

**a. BINTANG:**

Melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai Wujud dari Falsafah negara Pancasila sebagaimana halnya Luwu Timur memiliki berbagai agama, etnis, budaya yang berkepribadian sama mementingkan toleransi saling menghargai.

**b. PAYUNG ( AMMAKUASANG) :**

Melambangkan sifat mengayomi, melindungi kehidupan masyarakatnya, sehingga tercipta sebagaimana falsafah “ Wanua Mappatuwo Naewai Alena

**KOBARAN API** :Melambangkan semangat Kejuangan dengan kobaran jiwa yang tidak mengenal mati sebelum memberi cahaya, membuktikan bahwa Luwu Timur dapat memberikan kehidupan yang terbaik untuk rakyatnya.



c. GUNUNG :

Bermakna lebih tinggi metampakan bentuk yang lebih jelas seperti halnya Luwu Timur dalam memberikan program pembangunan, memiliki visi dan misi yang jelas dengan penuh komitmen, dan juga merupakan symbol dari kekayaan Sumber daya alam yang dimiliki yang merupakan cadangan devisa dan sumber pendanaan pembangunan wilayah Luwu Timur menuju negeri yang dapat mensejahterakan seluruh masyarakatnya.

d. PABRIK (Cerobong Asap) :

Yang memberikan gambaran bahwa Luwu Timur ke depan merupakan daerah Industri yang berbasis pada potensi kelokalan dengan tetap mempertahankan kualitas lingkungan hidup sehingga Sumber daya alam tetap dapat terwariskan untuk generasi-generasi selanjutnya. Secara khusus daerah Luwu Timur merupakan daerah Industri (tambang Nikel) yang merupakan hasil primadona, yang memberikan kontribusi PAD terbesar di kawasan Timur Indonesia dan merupakan salah satu penghasil nikel terbesar di dunia.

e. AIR :

Air memiliki sifat Tawaddu mencari titik terendah namun manusia selalu menempatkan di tempat yang suci. Selain itu merupakan simbol daerah maritim. Luwu Timur juga memiliki tiga (3) buah danau. Danau Matano , Danau Towoti dan Mahalona., selain merupakan sumber air salah satu pembangkit listrik tenaga air (PLTA) yang kita kenal dengan bendungan Larona yang merupakan aset wisata daerah Luwu Timur. Juga merupakan salah satu danau purba (danau Matano).

f. WELENRENGGE :

Merupakan pohon kehidupan dan kesuburan serta keseimbangan antara Makro Kosmos dan Mikro Kosmos sehingga terjadi keterikatan, kerukunan, kedamaian antara seluruh masyarakat dengan pemimpinnya. Welenrengge secara histories merupakan pohon yang menjadi bahan untuk pembuatan perahu/kapal yang dipergunakan Sawerigading mengelilingi dunia.

g. PADI :

Yang melambangkan Kesejahteraan dapat tumbuh "satu jadi seribu". Yang menggambarkan bahwa Luwu Timur dapat mengembangkan pembangunan dari hasil alamnya yang melimpah, dengan memiliki kontur alam, laut daratan dan pegunungan Dua belas (12) bulir padi kiri dan kanan merupakan simbol dari 12 anak suku yang pernah ada di Kerajaan Luwu , yang secara bahu membahu di bawah pajung ri Luwu membangun daerah ini

h. EMPAT MATA RANTAI YANG KOKOH :

Rantai berwarna Orange melambangkan Persatuan, Kesatuan, dan keselamatan. Empat wilayah Tana Luwu yang tidak dapat terpisahkan secara cultural historys. Yang saling melengkapi dalam kehidupan berbangsa dan berbudaya.

i. LABUNGAWARU :

Merupakan salah satu benda pusaka kerajaan Luwu yang mempunyai fungsi dan posisi yang sangat penting. Bagi seorang raja yang memerintah kerajaan Luwu. Secara simbolis Labungawaru mencerminkan Keberanian, Kasatria kegigihsn, ketegasan, Keteguhan dan Siri.

#### j. SAYAP BURUNG :

Secara historis melambangkan KUAJENG (Burung Garuda), secara simbolis merupakan perwujudan semangat untuk menggapai dan mencapai cita-cita serta perlambang dinamisasi kehidupan masyarakat Luwu Timur, kebebasan, keuletan, kesabaran serta setia mengembang amanah.

### 2. POLA/BENTUK

Berbentuk Perisai. Yang bermakna melindungi. Dan berkolaborasi pada lambang empat wilayah yang secara historis memiliki banyak kesamaan Visi dan Misi dalam naungan Pajung Ri Luwu Wanua Mappatuwo Na Ewai Alena

### 3. TULISAN KAB. LUWU TIMUR

Luwu merupakan daerah dibawah naungan satu kerajaan dimasa lalu yang pada perkembangannya dimekarkan menjadi empat wilayah yaitu Kab. Luwu, Kota Palopo, Kab. Luwu Utara dan Luwu Timur yang letaknya di bagian timur sehingga di katakan Luwu Timur.

### 4. Visi dan Misi

**Visi** : “Luwu Timur Terkemuka 2021” Artinya melanjutkan pembangunan daerah menuju kabupaten Luwu Timur yang lebih maju, sejahtera dan mandiri melalui pengembangan ekonomi kerakyatan secara terpadu dan berkelanjutan yang berbasis sumber daya. **Misi** :

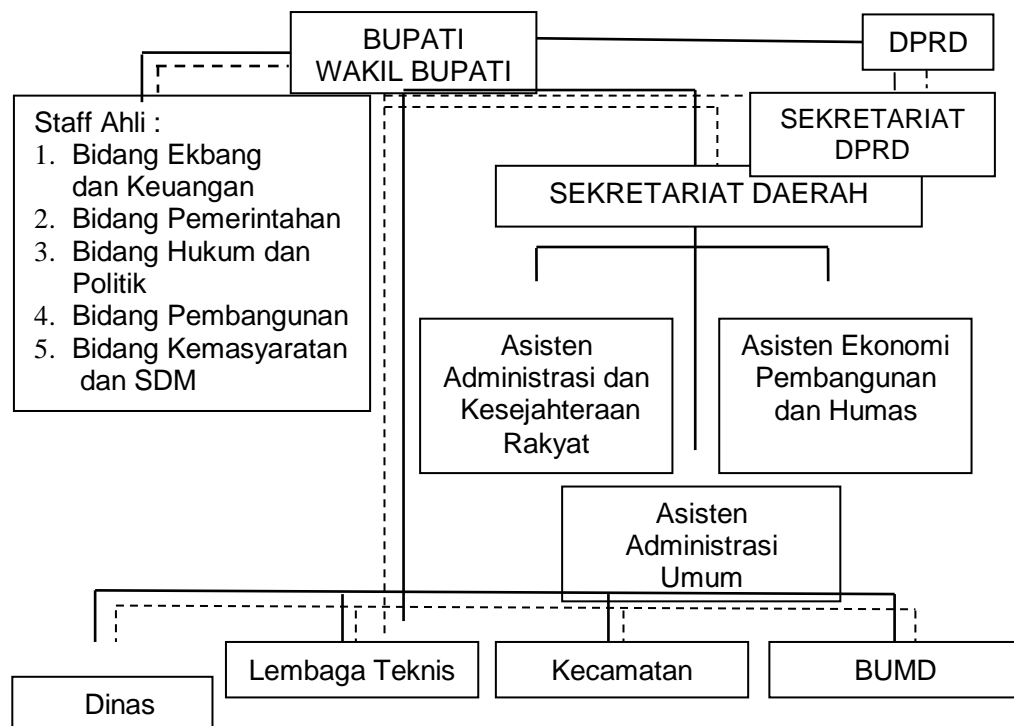
1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah berorientasi ekonomi kerakyatan untuk mencapai kesejahteraan sosial yang berkeadilan dan berkelanjutan didukung oleh stabilitas keamanan wilayah dan nilai-nilai budaya

2. Pemanfaatan ruang sesuai dengan tata ruang wilayah untuk menjamin kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup
3. Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan dan kesehatan
4. Meningkatkan infrastruktur daerah
5. Reformasi Birokrasi untuk tata kelola pemerintahan yang baik
6. Mendorong berkembangnya masyarakat yang religius dan kerukunan intra dan antarumat beragama
7. Meningkatkan koordinasi dan kerjasama antardaerah.

## 5. Struktur Organisasi Pemerintahan Kabupaten Luwu Timur

**Gambar 4.3**

**Bagan Struktur Organisasi Pemerintah Kabupaten Luwu Timur**



Keterangan :

————— : Garis komando

----- : Garis Koordinasi/ Pembinaan

Pemerintah Kabupaten Luwu Timur terdiri dari Bupati, Wakil Bupati, Sekertariat Daerah, Sekertariat DPRD, 4 Kantor, 5 Badan, 17 Dinas, 11 Kecamatan, Inspektorat, Rumah Sakit umum dan Balai Latihan Kerja. Struktur ini menjadi landasan alur pemerintahan pada pemerintahan kabupaten Luwu Timur. Struktur organisasi pemerintahan ini dapat dilihat lebih lanjut pada bagan diatas.

Pada penelitian ini, data yang diperoleh dan yang dapat diolah peneliti hanya dari 7 SKPD. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa kendala, diantaranya: Keterbatasan waktu, masalah perizinan, serta responden yang sibuk karena melakukan perjalanan dinas keluar kota maupun mengikuti diklat. Berikut daftar 7 SKPD tersebut :

1. Sekertariat Daerah
2. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
3. Badan Pengelolaan Keuangan Daerah
4. Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Penembangan Daerah
5. Dinas Pendidikan
6. Inspektorat
7. Kantor Camat Malili

## **B. Analisis Deskriptif**

Berikut ini akan digambarkan atau dideskripsikan dari data masing-masing informasi mengenai informasi dan identitas diri responden mulai dari jenis kelamin, usia, masa kerja, dan pendidikan yang akan menampilkan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian.

### **a. Karasteristik responden**

Kuesioner yang dibagikan berjumlah 60 dengan pembagian sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Data Distribusi Kuisisioner**

<b>NO</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah Kuisisioner</b>	<b>persentase</b>
1	Kuisisioner yang disebarakan	60	100%
2	Kuisisioner yang tidak kembali	15	25%
3	Kuisisioner yang kembali	48	80%
4	Kuisisioner yang cacat	3	5%
5	Kuisisioner yang dapat diolah	45	75%
n sampel = 45			
Responden Rate = $(45/60) \times 100\% = 75\%$			

*Sumber: Data primer yang diolah (2018)*

Tabel 2.2 menunjukkan bahwa kuisisioner yang disebarakan berjumlah 60 butir dan jumlah kuisisioner yang kembali dan dapat diolah adalah sebanyak 45 butir atau tingkat pengembalian yang diperoleh adalah 75% dari total yang disebarakan. Sedangkan kuisisioner yang tidak kembali adalah 15 butir atau tingkat yang diperoleh sebesar 25%. Dari kuisisioner sebanyak 15 butir yang tidak kembali disebabkan karena kesibukan dari beberapa pegawai SKPD. Sedangkan kuisisioner yang cacat atau tidak dapat diolah sebesar 5%

Terdapat 4 karakteristik responden yang dimasukkan dalam penelitian ini, yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan masa kerja pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD). Karakteristik responden tersebut akan dijelaskan lebih lanjut pada tabel mengenai data responden sebagai berikut:

### 1) Jenis kelamin

**Tabel 4.2**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>No</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1	Laki-laki	19	42.3%
2	Perempuan	26	57.7%
<b>Jumlah</b>		45	100%

*Sumber: Data primer yang diolah (2018)*

Tabel 2.3 menunjukkan bahwa jumlah responden yang paling banyak adalah responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 orang atau sebesar 57,7% sedangkan sisanya yakni 19 orang atau sebesar 42,3% merupakan responden perempuan. Hal ini juga menunjukkan bahwa SKPD di Kabupaten Luwu Timur di dominasi oleh pegawai Perempuan. Banyaknya pegawai perempuan dibandingkan dengan laki-laki salah satunya disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah dalam hal persamaan *gender* atau emansipasi, dimana hak bekerja atau mendapatkan pekerjaan pada perempuan dengan laki-laki adalah sama.

Kebijakan ini kemudian menjadi daya dorong tersendiri bagi para pegawai perempuan untuk mendapatkan jenis pekerjaan yang sama dengan pegawai laki-laki. Perbedaan jenis kelamin kini tak hanya dapat dipandang sebagai perbedaan secara biologis, akan tetapi lebih mengacu pada persamaan secara sosial. Berbagai perilaku dalam hal menuntut hak dan kewajiban adalah sama secara sosial.

## 2) Usia

**Tabel 4.3**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	20 - 30	1	2,2%
2	31 - 40	29	64,5%
3	41 - 50	10	22,2%
4	> 50	5	11,1%
<b>Jumlah</b>		45	100%

*Sumber: Data primer yang diolah (2018)*

Tabel 2.4 menunjukkan bahwa usia responden yang berpartisipasi dalam proses penyusunan anggaran di SKPD Kabupaten Luwu Timur didominasi oleh usia antara 31-40 tahun sebanyak 29 orang. Hal ini di sebabkan karena usia

berbanding lurus dengan pengalaman. Semakin tua usia seseorang maka pengalaman yang didapatkan semakin banyak. Sementara usia muda dinilai sebagai pegawai yang masih memiliki sedikit pengalaman. Pengalaman ini mencakup banyak hal seperti kematangan berfikir dalam hal pengambilan keputusan. Pengalaman yang didapatkan oleh pegawai dengan usia yang lebih tua akan mampu mengatasi permasalahan, seperti dalam hal mengatasi terjadinya *slack* dalam proses penganggaran.

Usia pegawai yang lebih tua lebih memahami keadaan dalam hal penyusunan anggaran sehingga keinginan untuk melakukan kesenjangan lebih mudah ditemui. Hal ini berbanding terbalik dengan usia pegawai yang lebih muda, dimana mereka lebih minim dalam hal pengalaman namun unggul dalam kemampuan kreatifitas dan masalah kebugaran yang masih mumpuni. Dengan begitu terjadinya kesenjangan anggaran dapat berkurang karena para pegawai dengan usia muda masih percaya pada kemampuan yang dimilikinya.

### 3) Tingkat Pendidikan

**Tabel 4.4**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SMA/SMK	6	13,3%
2	D3	2	4,4%
3	S1	31	69%
4	S2	6	13.3%
5	S3	0	0%
<b>Jumlah</b>		45	100%

Sumber: Data primer yang diolah (2018)

Tingkat pendidikan seringkali dikaitkan dengan masalah etika. Persoalan etika pada tingkat pendidikan yang semakin tinggi cenderung menghasilkan etika yang semakin baik pula. Hasil olah data untuk pendidikan responden dapat



dilihat pada tabel 2.5. Tabel ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden yang paling banyak berada pada strata 1 (S1) sebanyak 31 responden. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan sejalan dengan pemahaman etika pegawai, kemampuan menelaah norma-norma etis di masyarakat khususnya di tempat kerja menjadi hal yang utama.

Pegawai yang berada pada tingkat pendidikan strata yang lebih tinggi akan mampu menjaga dan memahami etika secara mendasar. Dalam hal *budgetary slack*, pegawai dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mampu mengatasi terjadinya kesenjangan anggaran. Dimana pegawai tersebut memahami bahwa *slack* anggaran adalah hal yang melanggar etika dalam bekerja. Para pegawai dengan tingkat tersebut juga dapat mengurangi pengaruh terjadinya *slack*. Meskipun begitu tingkat pendidikan para pegawai SKPD di Kabupaten Luwu Timur masih di dominasi lulusan strata 1 (S1).

#### 4) Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

**Tabel 4.5**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja**

No	Masa Kerja	Jumlah	Persentase
1	0 - 5	29	64,4%
2	6 - 10	13	28,9%
3	> 10	3	6,7%
<b>Jumlah</b>		45	100%

Sumber: Data primer yang diolah (2018)

Kinerja pegawai yang dibedakan dalam masa kerja memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengetahui tujuan utama pekerjaannya. Kemampuan pegawai dengan masa kerja yang lebih lama mampu menguraikan pekerjaan, dimana pegawai tersebut lebih paham tugas/pekerjaan mana yang lebih diutamakan. Hal sebaliknya terjadi pada pegawai dengan masa kerja yang terbilang baru, para pegawai pada tingkat ini masih mengalami kesulitan dalam

mengelola sejauh mana tugas dikerjakan. Walaupun demikian, pegawai dengan masa kerja yang lebih lama akan lebih mudah melakukan kesenjangan anggaran, karena pegawai pada tingkat ini lebih mengutamakan kuantitas pekerjaan yang lebih sedikit. Dan justru sebaliknya pegawai dengan masa kerja yang masih baru masih berusaha meningkatkan kualitas pekerjaannya.

Tabel 2.6 menunjukkan tingkat masa kerja responden yang paling banyak berada pada 0-5 tahun yaitu sebanyak 29 responden atau sebesar 64,4%,. Hal ini berarti bahwa semakin lama masa kerja pegawai, semakin cenderung mengalami masalah dalam dalam melakukan penyusunan anggaran sehingga memicu terjadinya *budgetary slack*.

## b. Deskriptif Pernyataan

### 1) Deskriptif Pernyataan Variabel Asimetri Informasi

Deskriptif pernyataan variabel asimetri informasi terbagi kedalam 6 pernyataan yang akan dijelaskan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.6**  
**Deskriptif Pernyataan Variabel Asimetri Informasi**

Item Pernyataan	Frekuensi dan Persentase					Skor	Mean	Ket
	STS	TS	RR	S	SS			
X1		5	12	23	5	163	3,62	T
		11,1%	26,7%	51,1%	11,1%			
X2		5	12	25	3	161	3,58	T
		11,1%	26,7%	55,6%	6,7%			
X3		6	11	25	2	159	3,53	T
		13,3%	24,4%	57,8%	4,4%			
X4		7	12	24	2	156	3,47	T
		15,6%	26,7%	53,4%	4,4%			
X5		2	9	32	2	169	3,76	T
		4,4%	20%	71,1%	4,4%			
X6		5	19	16	5	156	3,47	T
		11,1%	42,2%	35,6%	11,1%			
Rata-rata Keseluruhan							3,57	T

Sumber: Data primer yang diolah (2018)

Keterangan:

STS : Sangat Tidak Setuju      TS : Tidak Setuju      S : Setuju  
RR : Ragu-Ragu                      SS : Sangat Setuju

Berdasarkan tabel 4.7 yaitu tanggapan responden terhadap asimetri informasi tersebut diatas maka dapat dijelaskan beberapa pendapat responden terhadap asimetri informasi :

- a. Pada pernyataan pertama yaitu “Dibanding atasan saya, saya memiliki banyak informasi mengenai aktivitas pada bagaian tanggung jawab saya” jawaban yang paling dominan adalah setuju dengan persentase sebesar 51,1%.
- b. Pada pernyataan kedua yaitu “Dibanding atasan saya, saya lebih mengetahui kinerja potensial pada bidang yang menjadi tanggung jawab saya” jawaban yang paling dominan adalah setuju dengan persentase sebesar 55,6%.
- c. Pada pernyataan ketiga yaitu “Saya memahami hubungan input dan output kegiatan operasi internal pada unit yang menjadi tanggung jawab saya, dibandingkan dengan atasan saya” jawaban yang paling dominan adalah setuju dengan persentase sebesar 57,8%.
- d. Pada pernyataan keempat yaitu “Dibanding atasan saya, saya mampu menilai pengaruh faktorfaktor eksternal terhadap aktivitas yang menjadi tanggung jawab saya” jawaban yang paling dominan adalah setuju dengan persentase sebesar 57,8%.
- e. Pada pernyataan kelima yaitu “Saya mengenal secara teknis pekerjaan yang menjadi tanggung jawab saya dibandingkan dengan atasan saya” jawaban yang paling dominan adalah setuju dengan persentase sebesar 71,1%.
- f. Pada pernyataan keenam yaitu “Dibandingkan dengan atasan, saya lebih mengetahui jumlah biaya yang dibutuhkan dalam proses penyusunan

anggaran” jawaban yang paling dominan adalah ragu-ragu dengan persentase sebesar 42,2%.

Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa persepsi responden terhadap item-item pernyataan pada Asimetri Informasi (X) memiliki skor 3,57 dan nilai indeks tertinggi sebesar 3,76 terdapat pada item pernyataan kelima, Responden yang menjadi bawahan menganggap bahwa mereka lebih mengenal dengan baik secara teknis pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya.

## 2) Deskriptif Pernyataan Variabel *Budgetary Slack*

Deskriptif pernyataan variabel *budgetary slack* terbagi kedalam 6 pernyataan yang akan dijelaskan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.7**  
**Deskriptif Pernyataan Variabel *Budgetary Slack***

Item Pernyataan	Frekuensi dan Persentase					Skor	Mean	Ket
	STS	TS	RR	S	SS			
Y1		1	7	36	1	172	3,82	T
		2,2%	15,6%	80%	2,2%			
Y2			13	26	6	173	3,84	T
			28,9%	57,8%	13,3%			
Y3	1	10	12	17	5	150	3,33	T
	2,2%	22,2%	26,7%	37,8%	11,1%			
Y4	2	11	14	14	4	142	3,16	T
	4,4%	24,4%	31,1%	31,1%	8,9%			
Y5		1	7	31	6	177	3,93	T
		2,2%	15,6%	68,9%	13,3%			
Y6		1	6	35	3	175	3,89	T
		2,2%	13,3%	77,8%	6,7%			
Rata-rata Keseluruhan							3,66	T

Sumber: Data primer yang diolah (2018)

Keterangan:

STS : Sangat Tidak Setuju      TS : Tidak Setuju      S : Setuju

RR : Ragu-Ragu      SS : Sangat Setuju

Berdasarkan tabel 4.8 yaitu tanggapan responden terhadap asimetri informasi tersebut diatas maka dapat dijelaskan beberapa pendapat responden terhadap *budgetary slack* :

- a. Pada pernyataan pertama yaitu “Standar yang digunakan di dalam penyusunan anggaran mendorong tingginya produktivitas di SKPD tempat saya bekerja” jawaban yang paling dominan adalah setuju dengan persentase sebesar 80%.
- b. Pada pernyataan kedua yaitu “Sasaran yang dijabarkan dalam anggaran sangat mudah untuk dicapai atau direalisasikan” jawaban yang paling dominan adalah setuju dengan persentase sebesar 57,8%.
- c. Pada pernyataan ketiga yaitu “Anggaran yang menjadi tanggung jawab saya tidak begitu tinggi tuntutananya” jawaban yang paling dominan adalah setuju dengan persentase sebesar 37,8%.
- d. Pada pernyataan keempat yaitu “Adanya target anggaran yang harus saya capai, tidak membuat saya ingin memperbaiki tingkat efisiensi pada SKPD yang menjadi tanggung jawab saya” terdapat dua jawaban yang paling dominan yaitu ragu-ragu dan setuju dengan persentase sama yaitu sebesar 31,1%
- e. Pada pernyataan kelima yaitu “Karena adanya keterbatasan jumlah anggaran yang disediakan, saya harus memonitor setiap pengeluaran-pengeluaran di SKPD yang menjadi wewenang saya” jawaban yang paling dominan adalah setuju dengan persentase sebesar 68,9%.
- f. Pada pernyataan keenam yaitu “Anggaran untuk SKPD tempat saya bekerja dapat saya pastikan dapat tercapai” jawaban yang paling dominan adalah setuju dengan persentase sebesar 77,8%.

Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa secara umum persepsi responden terhadap item-item pernyataan pada *Budgetary Slack* (Y) berada pada daerah tinggi dengan skor 3,66. Hal ini berarti bahwa responden memberikan persepsi yang cukup baik terhadap *budgetary slack*. Pada variabel ini terlihat bahwa nilai indeks tertinggi sebesar 3,93 terdapat pada item pernyataan kelima. Responden yang terdiri dari Kepala SKPD, Sekretaris SKPD, Sub bagian umum dan kepegawaian, Sub bagian perencanaan program, dan Sub bagian keuangan sebagian besar berpendapat bahwa mereka selalu menanamkan hal-hal positif dalam diri mereka, karena mereka menganggap bahwa dengan adanya keterbatasan dalam anggaran mereka harus memperhatikan biaya-biaya pada pusat pertanggungjawabannya.

### **C. Analisis Instrumen Penelitian**

Tujuan dari uji kualitas data adalah untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan. Uji kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrument penelitian dapat dianalisis dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

#### **1. Uji Validitas**

Uji Validitas adalah prosedur untuk memastikan apakah kuesioner yang akan dipakai untuk mengukur variabel penelitian valid atau tidak. Kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Untuk mengetahui *item* pernyataan itu valid dengan melihat nilai *Corrected Item Total Correlation*. Apabila item pernyataan mempunyai  $r$  hitung  $>$  dari  $r$  tabel maka dapat dikatakan valid. Pada penelitian ini terdapat jumlah sampel  $(n) = 45$  responden dan besarnya  $df$  dapat dihitung  $45 - 2 = 43$  dengan  $df = 43$  dan  $\alpha = 0,05$  didapat  $r$

tabel = 0,294. Jadi, *item* pernyataan yang valid mempunyai r hitung lebih besar dari 0,294. Adapun hasil uji validitas data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Validitas**

Variabel	Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Asimetri Informasi	X1	0,745	0,294	Valid
	X2	0,775	0,294	Valid
	X3	0,813	0,294	Valid
	X4	0,754	0,294	Valid
	X5	0,588	0,294	Valid
	X6	0,674	0,294	Valid
<i>Budgetary Slack</i>	Y1	0,432	0,294	Valid
	Y2	0,728	0,294	Valid
	Y3	0,859	0,294	Valid
	Y4	0,788	0,294	Valid
	Y5	0,357	0,294	Valid
	Y6	0,533	0,294	Valid

Tabel 4.12 tersebut memperlihatkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai koefisien korelasi positif dan lebih besar daripada R-tabel. Hal ini berarti bahwa data yang diperoleh telah valid dan dapat dilakukan pengujian data lebih lanjut.

## 2. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuisioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas data dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach* yakni suatu instrumen dikatakan reliabel bila memiliki koefisien keandalan reabilitas sebesar 0,60 atau lebih. Hasil pengujian reliabilitas data dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

No	Variabel	Cronbach' Alpha	Keterangan
1	Asimetri Informasi	0,821	Reliabel
2	<i>Budgetary Slack</i>	0,701	Reliabel

Sumber : Data Primer yang diolah 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* dari semua variabel lebih besar dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen dari kuesioner yang digunakan untuk menjelaskan variabel asimetri informasi dan *budgetary slack* yaitu dinyatakan handal atau dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

#### D. Hasil Regresi Sederhana

Hasil analisis SPSS 21 dapat diinterpretasikan dengan mengkaji nilai-nilai yang penting dalam regresi linear yakni koefisien determinasi dan persamaan regresi. Analisis yang digunakan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan dengan menggunakan model analisis regresi linear sederhana untuk menerangkan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dengan cara menguji kemaknaan dari koefisien regresinya.

**Tabel 4.10**  
**Nilai Koefisien Regresi**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8,041	1,784		4,507	,000
Asimetri Informasi (X)	,651	,082	,770	7,908	,000

a. Dependent Variable: Budgetary Slack (Y)

Dari tabel 4.11 Diatas, maka hasil yang diperoleh dimasukkan kedalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X$$



$$Y=8,041 + 0,651 X$$

Keterangan

Y = *Budgetary Slack*

X = Asimetri Informasi

a = Nilai Konstanta

b<sub>1</sub> = Koefisien Regresi

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa :

- Nilai konstanta sebesar 8,401 mengindikasikan bahwa jika variabel independen (asimetri informasi) adalah nol maka *budgetary slack* akan terjadi sebesar 8,401.
- Koefisien regresi variabel sebesar 0,651 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel asimetri informasi akan meningkatkan *budgetary slack* sebesar 0,651.

### E. Pengujian Hipotesis

Analisis data dengan menggunakan regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel asimetri informasi dan *budgetary slack*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan dua metode berdasarkan koefisien determinasi dan uji t

#### a. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 4.11**

**Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,770 <sup>a</sup>	,593	,583	1,85971

a. Predictors: (Constant), Asimetri Informasi (X)

Tabel 4.12 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai R pada tabel diatas adalah sebesar 0,770, yang menurut pedoman koefisien korelasi berpengaruh kuat karena berada pada rentang 0,60-0,799. Hal ini menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh kuat terhadap *budgetary slack*.
- 2) Nilai R square pada tabel diatas adalah sebesar 0,593 yang menunjukkan bahwa variabel Y *Budgetary Slack* dipengaruhi oleh variabel Asimetri Informasi sebesar 59,3% dan sisanya sebesar 40,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### b. Uji T (Parsial)

Hasil uji T dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji T**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8,041	1,784		4,507	,000
Asimetri Informasi	,651	,082	,770	7,908	,000

a. Dependent Variable: Budgetary Slack (Y)

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat bahwa variabel asimetri informasi memiliki t hitung sebesar 7,908 dan untuk t tabel hasil dari  $df = n - k$ , dimana  $df$  adalah *degree of freedom* (derajat kebebasan),  $n$ : jumlah sampel,  $k$ : jumlah variabel jadi  $df: 45 - 2 = 43$  sebesar 2,01669 dengan demikian berdasarkan t hitung  $7,908 > 2,01669$  dengan koefisien beta unstandardized sebesar 0,651 dan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, maka  $H_1$  diterima. Hal ini berarti asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *budgetary slack*. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap *budgetary slack* terbukti. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa semakin tinggi asimetri informasi maka kecenderungan terjadinya *budgetary slack* akan semakin meningkat.

## F. Pembahasan

Adanya asimetri informasi merupakan salah satu faktor yang menimbulkan perilaku negatif dalam hal ini adanya *budgetary slack*, dari penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa variabel asimetri informasi memiliki t hitung sebesar 7,908 dan untuk t tabel hasil dari  $df = n - k$ , dimana df adalah *degree of freedom* (derajat kebebasan), n: jumlah sampel, k: jumlah variabel jadi  $df: 45 - 2 = 43$  sebesar 2,01669 dengan demikian berdasarkan t hitung  $7,908 > 2,01669$  dengan koefisien beta unstandardized sebesar 0,651 dan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, maka  $H_1$  diterima. Hal ini berarti asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *budgetary slack*. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap *budgetary slack* terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi asimetri informasi maka kecenderungan terjadinya *budgetary slack* akan semakin meningkat. Asimetri Informasi (X) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Budgetary Slack* (Y).

Dari hasil tersebut dijelaskan bahwa konsep asimetri informasi yaitu atasan anggaran mempunyai pengetahuan dan wawasan yang lebih daripada bawahan, ataupun sebaliknya. Bila kemungkinan yang pertama terjadi, akan muncul tuntutan atau motivasi yang lebih besar dari atasan kepada bawahan mengenai pencapaian target anggaran yang menurut bawahan terlalu tinggi. Namun bila kemungkinan yang kedua terjasdi, bawahan akan menyatakan target lebih rendah daripada yang dimungkinkan untuk dicapai. Keadaan

dimana salah satu pihak mempunyai pengetahuan dan informasi lebih daripada yang lainnya terhadap sesuatu hal disebut asimetri informasi.

Penyusunan anggaran dalam pemerintahan harus benar-benar memfokuskan tujuannya untuk kesejahteraan masyarakat, bukan hanya untuk mewujudkan kepentingan pribadi atau golongan semata. Untuk itulah diperlukan informasi yang benar-benar akurat dalam penyusunan anggaran pemerintah daerah, jangan sampai usulan usulan yang telah disampaikan oleh masyarakat tidak direkomendasikan dalam anggaran. Lokal informasi merupakan salah satu contoh asimetri informasi yang timbul apabila bawahan mempunyai informasi yang sesuai dalam proses pengambilan keputusan anggaran. *Budgetary slack* terjadi karena bawahan memberikan informasi yang biasa kepada atasan dengan cara melaporkan biaya yang lebih besar atau melaporkan pendapatan yang lebih rendah.

Kecenderungan asimetri informasi yang terjadi di instansi pemerintahan Kabupaten Luwu Timur jika dilihat memang berada pada skala sedang berada tipis diatas rata-rata teoritisnya, hal tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya informasi yang dimiliki atasan dengan bawahan tidak berbeda jauh. Akan tetapi, bawahan tetap memiliki informasi teknis yang lebih banyak dibandingkan yang dimiliki atasannya. Dengan adanya informasi teknis yang lebih banyak itulah yang dapat menimbulkan *budgetary slack*.

Kelebihan informasi teknis yang dimiliki bawahan dimanfaatkan untuk memudahkan dalam mencapai anggaran. Sehingga program yang dianggarkan disusun tidak secara maksimal, melainkan disusun dengan mempertimbangkan kendala-kendala teknis yang sekiranya dapat dihindari dalam pelaksanaannya nanti. Penekanan anggaran dalam penyusunan

anggaran dipemerintahan Kabupaten Luwu Timur biasanya kegiatan yang akan dilaksanakan dilakukan secara bertahap, tidak dalam satu tahun anggaran. Keadaan demikian merupakan sesuatu yang memudahkan pencapaian anggaran dengan menurunkan unsur resiko pula.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, *budgetary slack* dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk diantaranya keterlibatan bawahan dalam penyusunan anggaran diistilahkan sebagai bawahan yang tinggi dalam proses penyusunan anggaran akan memberikan kesempatan yang lebih besar kepada bawahan untuk melakukan *budgetary slack* dan sebaliknya, ketika bawahan rendah, harapan bawahan untuk melakukan *budgetary slack* juga rendah. Maka diperlukan adanya pembatasan yaitu bawahan dalam menyusun anggaran sesuai dengan proporsional atau rencana dan strategi yang telah ditentukan sehingga dapat mengurangi timbulnya *budgetary slack*
2. Asimetri informasi merupakan perbedaan informasi yang dimiliki manajer tingkat atas dengan manajer tingkat bawah karena adanya perbedaan sumber dan akses atas informasi tersebut. Partisipasi dari bawahan dalam menyusun anggaran dapat memberikan kesempatan untuk memasukkan informasi lokal. Dengan demikian, bawahan dapat mengomunikasikan/mengungkapkan beberapa informasi pribadinya yang mungkin dapat dimasukkan dalam anggaran.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran kepada pemerintah Kabupaten Luwu Timur agar kiranya :

1. Penyusunan anggaran dalam pemerintahan harus benar-benar memfokuskan tujuannya untuk kesejahteraan masyarakat, bukan hanya untuk mewujudkan kepentingan pribadi atau golongan semata. Untuk itulah diperlukan informasi yang benar-benar akurat dalam penyusunan anggaran pemerintah daerah, jangan sampai usulan usulan yang telah disampaikan oleh masyarakat tidak terakomodasi dalam anggaran.
2. Diperlukan adanya pembatasan yaitu bawahan dalam menyusun anggaran sesuai dengan proporsional atau rencana dan strategi yang telah ditentukan sehingga dapat mengurangi timbulnya *budgetari slack*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfebriano. 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Slack Anggaran pada Pt. BRI di Kota Jambi*. ISSN 2303 – 1522.Vol. 2 No. 1
- Anggasta, E. G. 2014. *Determinan kesenjangan anggaran dengan asimetri informasi sebagai pemoderasi (Studi pada SKPD Kota Semarang)*. *Accounting Analysis Journal*. Universitas Negeri Semarang. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaaj> diakses Kamis 1 Februari 2018
- Anthony, R. N. dan Govindarajan. 2007. *Management control system buku 2*. Terjemahan Kurniawan Tjakrawala. Jakarta : Salemba Empat.
- Arfan , I. L. 2010. *Akuntansi Keperilakuan*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bulan, R.F. 2011. *Pengaruh partisipasi anggaran dan kejelasan sasaran anggaran pada job relevant information serta implikasinya pada kesenjangan anggaran (Studi pada pemerintah daerah Kabupaten Bireuen)*. *Jurna Telaah & Riset Akuntansi*, 4 (1), hal: 33 – 50.
- Darlis, Edfan, 2002 'Analisis pengaruh komitmen organisasional dan ketidakpastian lingkungan terhadap hubungan antara partisipasi anggaran dengan senjangan anggaran', *Jurnal Riset dan Akuntansi Indonesia*, Vol.5.
- Dewik, E. dan Suartana. (2016). *Pengaruh partisipasi penganggaran, penekanan anggaran, kapasitas individu, dan kejelasan sasaran anggaran pada kesenjangan anggaran*. ISSN: 2302-8556. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.15.2. Mei(2016):973-1000.
- Dunk, Alan S. 1993. *The Effect of Budget Emphasis And Information Asymetry on the Relation Between Budgetary Participation and Slack*. *The Accounting Review* Vol. 2 April 1993 400-410.
- Eisenhardt, K. M. 1989. Agency theory : *An assessment and review*. *Academy of Management*. Review, 14(1), pp: 57-74.
- Falikhatun. 2007. *Interaksi informasi asimetri, budaya organisasi dan group cohesiveness dalam hubungan antara partisipasi penganggaran dan kesenjangan anggaran*. Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar.
- Firdaus, I, 2013. *Pengaruh Asimetri Informasi Dan Capital Adequacy Ratio terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan*



*Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia), Skripsi, Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.*

Hansen, Don R. dan Marryane M. Mowen, 2009. *Akuntansi Manajerial*.

Terjemahan Deny Arnos. Salemba Empat. Jakarta

Ikhsan, A dan Iskak, M. 2005. *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM, 2013.

Krisdawan, A dan Mahmud, A. 2014. *Pengaruh kejelasan sasaran anggaran terhadap senjangan anggaran dengan asimetri informasi sebagai variabel moderasi*. Accounting Analysis Journal. AAJ 3 (2) (2014). (Online) <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaaj> diakses Kamis 1 Februari 2018

Mardiasmo. 2010. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Penerbit Andi. Yogyakarta

Nafarin, M. 2013. *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat

Purnamasari, 2014. *Pengaruh Terhadap Senjangan Anggaran Dengan Informasi Asimetri, Gaya Kepemimpinan, Dan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Moderating*, Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau.

Putranto, Y.A, 2012. *Pengaruh Moderasi Informasi Asimetri Dan Group Cohesiveness Terhadap Hubungan Partisipasi Penganggaran Dengan Budgetary Slack*. Jurnal Economia, Volume 8, Nomor 2, Oktober 2012

Rahmiati, E. 2013. *Pengaruh partisipasi anggaran terhadap kesenjangan anggaran dengan asimetri informasi dan komitmen organisasi sebagai pemoderasi (Studi empiris pada pemerintah daerah Kota Padang)*. Jurnal Ekonomi. Universitas Negeri Padang, Padang. (Online) <http://ejurnal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/viewfile/604/363> diakses 21 desember 2017.

Sasongko, Catur, Perulian, dan Safrida Rumondang, (2010), *Anggaran*, Jakarta: Salemba Empat.

Suartana, I Wayan, 2010, *Akuntansi Keprilakuan*, Yogyakarta: ANDI.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Suhartono, E dan Solichin, M. 2006. *Pengaruh kejelasan sasaran anggaran terhadap kesenjangan anggaran instansi pemerintah daerah dengan*

*komitmen organisasi sebagai pemoderasi. Simposium Nasional Akuntansi Padang, 9(5), hal 1-20.*

Supanto. 2010. *Analisis Pengaruh Partisipasi Penganggaran Terhadap Budgetary Slack Dengan Informasi Asimetri, Motivasi, Budaya Organisasi Sebagai Pemoderasi.* Tesis Universitas Diponegoro. Semarang.

Warsito, 2014. *Pengaruh Penerapan Anggaran Berbasis Kinerja Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kota Makassar,* Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Yanti, N.W.M dan Maria M.R. 2016. *Asimetri informasi sebagai pemoderasi pengaruh partisipasi penganggaran dan kejelasan sasaran anggaran pada kesenjangan anggaran.* ISSN: 2302-8556. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.15.1 April (2016): 257-285.

*L*

*A*

*M*

*P*

*I*

*R*

*A*

*N*

## KUISIONER PENELITIAN

Responden yang terhormat,

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir program studi akuntansi Universitas Muhammadiyah Makassar, penulis melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul : **Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap *Budgetary Slack* Pada Pemerintah Kab. Luwu Timur.**

Penulis memohon kesediaan bapak/ibu/saudara/i untuk berpartisipasi sebagai salah satu responden yang mendukung penelitian ini. Jawaban bapak/ibu/saudara/i diharapkan nantinya dapat menjadi masukan bagi penelitian ini juga. Sesuai dengan etika penelitian, data yang saya peroleh akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan semata-mata untuk penelitian ini. Oleh karena itu atas waktu dan kesediaannya, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

### A. IDENTITAS RESPONDEN

Mohon ketersediaan Bapak/Ibu mengisi daftar berikut:

Nama (boleh tidak diisi) : \_\_\_\_\_

Nama SKPD : \_\_\_\_\_

Umur : \_\_\_\_\_ tahun

Jenis Kelamin :  Laki-laki  Perempuan

Pendidikan Terakhir :  SMA/SMK  D3  S1  
 S2  S3

Jabatan : \_\_\_\_\_

Lama Bapak/Ibu menempati jabatan ini : \_\_\_\_\_ tahun

### B. PETUNJUK PENGISIAN

Bacalah dengan seksama pernyataan berikut dan pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan memberi tanda (√) pada kolom yang mewakili pilihan jawaban Bapak/Ibu dengan petunjuk sebagai berikut:

1. STS : Sangat Tidak Setuju 3d
2. TS : Tidak Setuju
3. RR : Ragu-Ragu
4. S : Setuju
5. SS : Sangat Setuju

### 1. ASIMETRI INFORMASI (X)

No	Item Pernyataan	Tanggapan Responden				
		STS	TS	RR	S	SS
1	Dibanding atasan saya, saya memiliki banyak informasi mengenai aktivitas pada bagaian tanggung jawab saya.					
2	Dibanding atasan saya, saya lebih mengetahui kinerja potensial pada bidang yang menjadi tanggung jawab saya.					
3	Saya memahami hubungan input dan output kegiatan operasi internal pada unit yang menjadi tanggung jawab saya, dibandingkan dengan atasan saya.					
4	Dibanding atasan saya, saya mampu menilai pengaruh faktorfaktor eksternal terhadap aktivitas yang menjadi tanggung jawab saya.					
5	Saya mengenal secara teknis pekerjaan yang menjadi tanggung jawab saya dibandingkan dengan atasan saya.					
6	Dibandingkan dengan atasan, saya lebih mengetahui jumlah biaya yang dibutuhkan dalam proses penyusunan anggaran.					

## 2. BUDGETARY SLACK/KESENJANGAN ANGGARAN (Y)

No	Item Pernyataan	Tanggapan Responden				
		STS	TS	RR	S	SS
1	Standar yang digunakan di dalam penyusunan anggaran mendorong tingginya produktivitas di SKPD tempat saya bekerja.					
2	Sasaran yang dijabarkan dalam anggaran sangat mudah untuk dicapai atau direalisasikan.					
3	Anggaran yang menjadi tanggung jawab saya tidak begitu tinggiuntutannya.					
4	Adanya target anggaran yang harus saya capai, tidak membuat saya ingin memperbaiki tingkat efisiensi pada SKPD yang menjadi tanggung jawab saya.					
5	Karena adanya keterbatasan jumlah anggaran yang disediakan, saya harus memonitor setiap pengeluaran-pengeluaran di SKPD yang menjadi wewenang saya					
6	Anggaran untuk SKPD tempat saya bekerja dapat saya pastikan dapat tercapai.					

Sumber: Darmawati (2012) Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Anggaran; Diana Eka Saputri (2017) Asimetri Informasi Sebagai Pemoderasi Pengaruh Partisipasi Penganggaran, Kejelasan Sasaran Anggaran, Dan Penekanan Anggaran Terhadap Kesenjangan Anggaran (Studi Pada Skpd Kabupaten Sukoharjo)

## Frekuensi

		X1	X2	X3	X4	X5	X6
N	Valid	45	45	45	45	45	45
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		3,6222	3,5778	3,5333	3,4667	3,7556	3,4667
Sum		163,00	161,00	159,00	156,00	169,00	156,00

## Tabel frekuensi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	5	11,1	11,1	11,1
	3,00	12	26,7	26,7	37,8
	4,00	23	51,1	51,1	88,9
	5,00	5	11,1	11,1	100,0
	Total	45	100,0	100,0	

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	5	11,1	11,1	11,1
	3,00	12	26,7	26,7	37,8
	4,00	25	55,6	55,6	93,3
	5,00	3	6,7	6,7	100,0
	Total	45	100,0	100,0	

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	6	13,3	13,3	13,3
	3,00	11	24,4	24,4	37,8
	4,00	26	57,8	57,8	95,6
	5,00	2	4,4	4,4	100,0
	Total	45	100,0	100,0	

**X4**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2,00	7	15,6	15,6	15,6
3,00	12	26,7	26,7	42,2
Valid 4,00	24	53,3	53,3	95,6
5,00	2	4,4	4,4	100,0
Total	45	100,0	100,0	

**X5**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2,00	2	4,4	4,4	4,4
3,00	9	20,0	20,0	24,4
Valid 4,00	32	71,1	71,1	95,6
5,00	2	4,4	4,4	100,0
Total	45	100,0	100,0	

**X6**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2,00	5	11,1	11,1	11,1
3,00	19	42,2	42,2	53,3
Valid 4,00	16	35,6	35,6	88,9
5,00	5	11,1	11,1	100,0
Total	45	100,0	100,0	



## Frekuensi

## Statistics

		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6
N	Valid	45	45	45	45	45	45
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		3,8222	3,8444	3,3333	3,1556	3,9333	3,8889
Sum		172,00	173,00	150,00	142,00	177,00	175,00

## Tabel Frekuensi

## Y1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	1	2,2	2,2	2,2
	3,00	7	15,6	15,6	17,8
	4,00	36	80,0	80,0	97,8
	5,00	1	2,2	2,2	100,0
	Total	45	100,0	100,0	

## Y2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3,00	13	28,9	28,9	28,9
	4,00	26	57,8	57,8	86,7
	5,00	6	13,3	13,3	100,0
	Total	45	100,0	100,0	

## Y3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	1	2,2	2,2	2,2
	2,00	10	22,2	22,2	24,4
	3,00	12	26,7	26,7	51,1
	4,00	17	37,8	37,8	88,9
	5,00	5	11,1	11,1	100,0
	Total	45	100,0	100,0	

Y4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1,00	2	4,4	4,4	4,4
2,00	11	24,4	24,4	28,9
3,00	14	31,1	31,1	60,0
4,00	14	31,1	31,1	91,1
5,00	4	8,9	8,9	100,0
Total	45	100,0	100,0	

Y5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2,00	1	2,2	2,2	2,2
3,00	7	15,6	15,6	17,8
4,00	31	68,9	68,9	86,7
5,00	6	13,3	13,3	100,0
Total	45	100,0	100,0	

Y6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2,00	1	2,2	2,2	2,2
3,00	6	13,3	13,3	15,6
4,00	35	77,8	77,8	93,3
5,00	3	6,7	6,7	100,0
Total	45	100,0	100,0	

## UJI VALIDITAS Dan RELIABILITAS

## Correlations

		X1	X2	X3	X4	X5	X6	Asimetri Informasi (X)
X1	Pearson Correlation	1	,690**	,453**	,466**	,172	,386**	,745**
	Sig. (2-tailed)		,000	,002	,001	,258	,009	,000
	N	45	45	45	45	45	45	45
X2	Pearson Correlation	,690**	1	,411**	,458**	,446**	,375*	,775**
	Sig. (2-tailed)	,000		,005	,002	,002	,011	,000
	N	45	45	45	45	45	45	45
X3	Pearson Correlation	,453**	,411**	1	,703**	,516**	,474**	,813**
	Sig. (2-tailed)	,002	,005		,000	,000	,001	,000
	N	45	45	45	45	45	45	45
X4	Pearson Correlation	,466**	,458**	,703**	1	,281	,338*	,754**
	Sig. (2-tailed)	,001	,002	,000		,061	,023	,000
	N	45	45	45	45	45	45	45
X5	Pearson Correlation	,172	,446**	,516**	,281	1	,316*	,588**
	Sig. (2-tailed)	,258	,002	,000	,061		,034	,000
	N	45	45	45	45	45	45	45
X6	Pearson Correlation	,386**	,375*	,474**	,338*	,316*	1	,674**
	Sig. (2-tailed)	,009	,011	,001	,023	,034		,000
	N	45	45	45	45	45	45	45
Asimetri Informasi (X)	Pearson Correlation	,745**	,775**	,813**	,754**	,588**	,674**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	45	45	45	45	45	45	45

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,821	6

## Correlations

		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Budgetary Slack (Y)
Y1	Pearson Correlation	1	,273	,212	,277	-,115	,271	,432**
	Sig. (2-tailed)		,070	,163	,065	,452	,072	,003
	N	45	45	45	45	45	45	45
Y2	Pearson Correlation	,273	1	,569**	,447**	,261	,216	,728**
	Sig. (2-tailed)	,070		,000	,002	,083	,154	,000
	N	45	45	45	45	45	45	45
Y3	Pearson Correlation	,212	,569**	1	,738**	,108	,279	,859**
	Sig. (2-tailed)	,163	,000		,000	,480	,064	,000
	N	45	45	45	45	45	45	45
Y4	Pearson Correlation	,277	,447**	,738**	1	-,054	,155	,788**
	Sig. (2-tailed)	,065	,002	,000		,724	,310	,000
	N	45	45	45	45	45	45	45
Y5	Pearson Correlation	-,115	,261	,108	-,054	1	,461**	,357*
	Sig. (2-tailed)	,452	,083	,480	,724		,001	,016
	N	45	45	45	45	45	45	45
Y6	Pearson Correlation	,271	,216	,279	,155	,461**	1	,533**
	Sig. (2-tailed)	,072	,154	,064	,310	,001		,000
	N	45	45	45	45	45	45	45
Budgetary Slack (Y)	Pearson Correlation	,432**	,728**	,859**	,788**	,357*	,533**	1
	Sig. (2-tailed)	,003	,000	,000	,000	,016	,000	
	N	45	45	45	45	45	45	45

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,701	6

## REGRESI SEDERHANA

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,770 <sup>a</sup>	,593	,583	1,85971

a. Predictors: (Constant), Asimetri Informasi (X)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,041	1,784		4,507	,000
	Asimetri Informasi (X)	,651	,082	,770	7,908	,000

a. Dependent Variable: Budgetary Slack (Y)

NO	Asimetri Informasi (X)							Budgetary slack/Kesenjangan Anggaran (Y)						
	A1	A2	A3	A4	A5	A6	Total X	B1	B2	B3	B4	B5	B6	Total Y
1	4	4	4	3	4	3	22	4	4	3	2	4	4	21
2	3	4	4	2	5	3	21	2	4	4	2	5	4	21
3	4	4	4	4	4	4	24	4	4	4	4	4	4	24
4	5	4	4	4	4	4	25	4	4	4	4	4	4	24
5	4	3	4	4	4	3	22	4	3	3	3	4	4	21
6	4	4	4	4	4	3	23	3	4	3	4	4	3	21
7	4	4	4	3	4	3	22	4	4	4	3	3	4	22
8	3	2	3	3	3	3	17	3	3	2	3	3	3	17
9	2	2	4	3	4	3	18	4	3	3	3	3	4	20
10	3	3	3	2	4	5	20	4	4	3	4	4	4	23
11	2	2	4	3	4	3	18	4	3	3	2	4	4	20
12	3	3	3	2	4	5	20	4	3	2	3	3	4	19
13	4	4	4	4	4	4	24	4	4	3	3	4	4	22
14	3	3	3	3	4	3	19	3	3	4	3	3	4	20
15	4	4	4	4	4	4	24	3	4	2	2	5	4	20
16	4	4	5	4	4	4	25	4	4	4	5	4	4	25
17	4	5	4	4	4	5	26	4	5	5	4	4	4	26
18	3	3	3	3	3	3	18	3	3	1	1	4	3	15
19	3	3	3	3	3	4	19	4	3	2	2	4	4	19
20	3	3	3	4	3	4	20	4	4	4	3	4	4	23
21	3	3	3	4	3	4	20	4	4	4	3	4	4	23
22	4	4	4	4	3	3	22	3	4	3	2	5	4	21
23	4	4	4	4	4	4	24	4	4	4	4	4	3	23
24	4	4	5	5	5	5	28	5	5	5	3	5	5	28
25	4	4	4	4	4	3	23	4	4	3	4	4	4	23
26	4	3	4	4	4	3	22	4	4	4	4	4	4	24
27	4	4	2	2	4	3	19	4	4	3	3	4	5	23
28	4	4	4	4	3	3	22	3	3	4	3	4	4	21
29	4	4	4	4	3	4	23	4	4	3	3	5	4	23
30	4	4	4	4	4	4	24	4	5	5	5	4	4	27
31	2	3	2	3	4	2	16	4	4	2	2	3	4	19
32	2	4	2	3	4	2	17	4	4	2	2	4	3	19
33	4	2	2	2	2	2	14	4	3	2	2	4	4	19
34	3	3	3	4	4	2	19	4	4	3	3	3	4	21
35	2	2	2	2	2	2	12	4	4	4	4	2	2	20
36	4	4	2	2	3	3	18	4	3	2	1	4	3	17
37	5	5	4	5	4	4	27	4	4	4	5	5	5	27
38	4	4	3	3	4	3	21	4	4	2	2	4	4	20

39	4	4	3	3	4	4	22	4	4	2	2	4	4	20
40	3	3	4	4	4	4	22	4	3	4	4	4	4	23
41	5	4	4	4	4	5	26	4	5	4	4	4	4	25
42	4	4	4	4	4	4	24	4	5	5	4	4	4	26
43	5	4	4	4	4	3	24	4	4	4	4	4	4	24
44	5	5	4	4	4	4	26	4	5	5	5	4	4	27
45	3	4	4	4	4	3	22	4	3	4	4	4	4	23

## RIWAYAT HIDUP



**RESNI UJIANTI**, lahir pada tanggal 27 Juli 1996 di Malili Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis adalah anak empat dari lima bersaudara dari pasangan Bapak M. Guntur dan Ibu Aisyah Jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis adalah Sekolah Dasar yaitu SDN 238 Mallaulu pada tahun 2008, selanjutnya pada SMPN 2 Luwu Timur dan lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan di SMAN 1 Luwu Timur dan lulus pada tahun 2014. Selanjutnya pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan memilih program studi Akuntansi pada fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar melalui ujian Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB).